

NEO-SUFISME DALAM KUMPULAN PUISI "AKU MANUSIA"

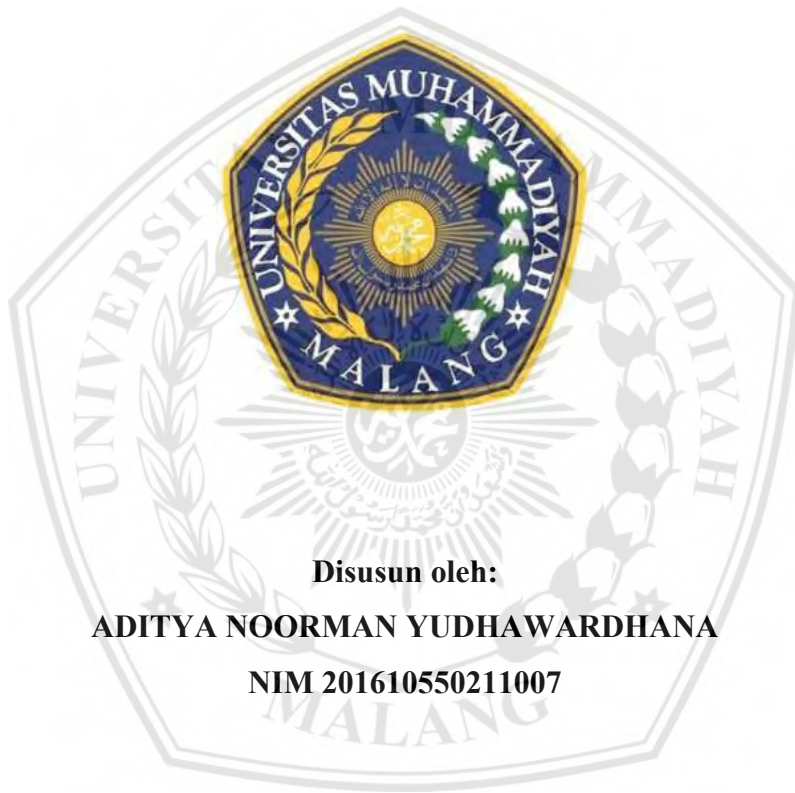
KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh:

ADITYA NOORMAN YUDHAWARDHANA

NIM 201610550211007

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Juli 2019

NEO-SUFISME DALAM KUMPULAN PUISI "AKU MANUSIA"
KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Disusun oleh:
ADITYA NOORMAN YUDHAWARDHANA
NIM 201610550211007

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Juli 2019

**NEO-SUFISME DALAM KUMPULAN PUISI
"AKU MANUSIA"
KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI**

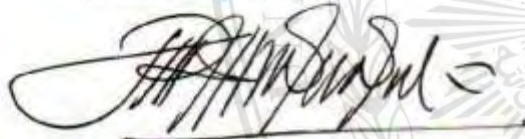
Diajukan oleh :

**ADITYA NOORMAN YUDHAWARDHANA
201610550211007**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Sabtu, 20 Juli 2019

Pembimbing Utama



Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Akhsanul Fu'ad, Ph.D.

Pembimbing Pendamping



Dr. Sugiarti, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan
Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ADITYA NOORMAN YUDHAWARDHANA

201610550211007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu, 20 Juli 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Arif Budi Wurianto, M.Si.
Sekretaris	:	Dr. Sugiarti, M.Si.
Penguji I	:	Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd
Penguji II	:	Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **ADITYA NOORMAN YUDHAWARDHANA**
NIM : **2015205201610550211007**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **NEO-SUFISME DALAM KUMPULAN PUISI "AKU MANUSIA" KARYA AHMAD MUSTHOFA BISRI** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Juli 2019

Yang menyatakan,



ADITYA NOORMAN YUDHAWARDHANA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Neo-sufisme dalam Kumpulan Puisi Aku Manusia Karya Ahmad Musthofa Bisri." Tesis ini merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S2) dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Dengan selesainya tesisi ini, maka dengan penuh hormat penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dan waktu yang diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing.
2. Dr. Sugiarti, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik selama mejadi dosen pembimbing dan memberikan arahan berkaitan dengan penelitian.
3. Ketua program studi Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Ribut Erianti, M.Si.
4. Seluruh Dosen program Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama masa studi.
5. Ibu tercinta Musringatin yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan masa studi ini dengan lancar.
6. Almarhum Ayah Imam Mahmud yang merupakan sosok inspirator sehingga saya mampu menyelesaikan studi ini dengan baik.
7. Debora Rizky Mustikaningtyas yang senantiasa mendukung dan memotivasi selama masa studi.

Harapan penulis, semoga dalam penulisan tesis ini dapat menjadikan manfaat serta pendorong bagi program Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menambah wawasan keilmuan sastra. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf jika terjadi kesalahan pada penulisan tesis ini.

Hormat Saya


Aditya Noorman Yudhawardhana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN.....	2
METODE.....	7
HASIL PENELITIAN.....	10
Neo-sufisme pada Kumpulan Puisi “Aku Manusia” Karya Mustofa Bisri	
Puritanisme.....	10
Aktivisme.....	20
SIMPULAN.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN	

NEO-SUFISME DALAM KUMPULAN PUISI "AKU MANUSIA" KARYA

AHMAD MUSTOFA BISRI

Oleh

Aditya Noorman Yudhawardhana

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
Jl.Raya Tlogomas 246 Malang
elangnoorman@gmail.com

Abstrak

Neo-sufisme merupakan cara pandang sikap sufisme yang modern dan relevan dalam memaknai serta mewujudkan sebuah perilaku sufisme. Penelitian ini mengkaji puisi berdasarkan neo-sufisme yang ada pada kumpulan puisi "Aku Manusia." Tujuan pada penelitian ini menemukan pemikiran neo-sufisme yang ada pada puisi tersebut. Pemikiran sufisme dan neo-sufisme pada dasarnya tidak jauh berbeda secara dasar. Pemikiran neo-sufisme muncul merupakan bentuk transformatif dari pemikiran sufisme.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data secara utuh dengan indikator yang telah ditentukan. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Mengkaji data berdasarkan fenomena dan pengamatan yang sesuai dengan teori. Teknik menyaring data pada penelitian ini menggunakan teknik lapis makna dalam menyaring data pada puisi. Maka data yang dihasilkan pada puisi tersebut berdasarkan indikator yang ditentukan.

Hal yang ditemukan pada penelitian ini sebuah pemikiran sufisme yang baru. Pemikiran yang bersifat lebih terbuka dengan mengedepankan pemikiran beragama yang humanis. Temuan yang didapat dalam penelitian ini yaitu sosio religi pada konsep pemikiran neo-sufisme. Sosio religi yang pada kumpulan puisi tersebut berdasarkan indikator neo-sufisme yaitu *puritanisme* dan *aktivisme*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai relevansi pengguna sastra terapan dalam mempelajari filsafat agama Islam melalui pemikiran neo-sufisme.

Kata Kunci: Neo-sufisme, Puritanisme, Aktivisme, Sosio-Religi

Abstract:

Neo-Sufism is a perspective of Sufism which is modern and relevant in understanding and realizing a Sufism behavior. This study examines poetry based on neo-Sufism in the collection of poems "I Am Human." Sufism and neo-Sufism thinking is basically not much different. Neo-Sufism thinking emerged as a transformative form of Sufism thinking.

In this study, using qualitative by describing complete data with predetermined indicators. The method used in this study was done descriptively. Examining data based on phenomena and observing that is in accordance with the theory. The technique of filtering data in this study uses a layer of meaning techniques to filter data on poetry. Then the data generated in the citation is based on the specified indicators.

What is found in this study is a renewal of Sufism. A more open mind by prioritizing humanistic religious thought. The findings obtained from this study are socio-religious in the concept of neo-Sufism thinking. The social philosophy of the poetry collection is based on neo-sufism indicators, namely puritanism and activism. The results of this study can be used as the relevance of applied literature users in the study of Islamic religious philosophy through neo-Sufism thinking.

Keywords: Neo-Sufism, Puritanism, Activism, Socio-Religious

PENDAHULUAN

Karya sastra profetik merupakan ciri karya sastra yang memiliki intensitas estetik pada nilai-nilai spiritual. Karya sastra yang mengaplikasikan sikap transandensi dan humanisasi yang tinggi dalam sebuah karya sastra merupakan ciri sastra sufistik. Karya-karya sastra pada era orde baru yang bernuansa sufistik Islam seperti halnya karya Abdul Hadi W.M, Zawawi Imron, W.S Rendra, Danarto, Sutardji Calzoum Bahri, dan Goenawan Muhammad. Karya sastra yang memiliki nuansa sufistik di era moderen mulai bermunculan, salah satunya Ahmad Mustofa Bisri. Perkembangan karya sastra yang bernuansa sufistik marak bermunculan di Indonesia di era moderen yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran keagamaan.

Modernitas dan globalisasi mempengaruhi banyak karya sastra yang cenderung mengutamakan popularitas serta eksistensi tanpa menyisipkan nilai-nilai humanis dan religi. Sastra dan religi merupakan media seni yang merujuk pada penghalusan budi bagi penikmat karya sastra. Puisi di Indonesia pada dasarnya mengarah ke intensitas modernitas. Hal tersebut ditandai dengan pandangan baru terhadap kritik modernitas yang berkembang pesat pada kultur masyarakat. Kritik puisi yang bernuansa sufistik modern lebih cenderung bersikap rasional dalam menyikapi fenomena sosial. Semua didasari dari sikap sosial masyarakat terhadap modernitas yang berfikir pragmatis menjadikannya mengecilnya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, sastra bernuansa sufistik dapat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai moral bagi pembacanya. Pada penelitian ini meneliti kumpulan puisi “Aku Manusia” berdasarkan teori neo-sufisme. Neo-sufisme berdasarkan Fazlu Rahman (Al-Kumayi, 172: 2006) neo-sufisme merupakan trasformasi sufisme baru yang memiliki pemahaman agama berdasarkan humanisme. Pusat perhatian neo-sufisme yaitu sosio-religi yang merupakan hasil indikator neo-sufisme yaitu puritanisme dan aktivisme.

Penelitian mengenai karya sastra yang bernuansa sufistik banyak dilakukan dalam sebuah karya sastra bertemakan transandensial dan humanisasi. Penelitian sastra yang bernuansa sufistik sebelumnya oleh Sulaiman (2012) yang berjudul “ Dimensi Sufistik Puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri”. Penelitian yang mengkaji aspek sufistik puisi berjudul “Idul Fitri dan Cermin”. Metode yang digunakan yaitu pendekatan filosofi dan semiotik. Pada penelitiannya mengkaji makna secara deviasi paradigmatis yakni semantik dan gramatikal bahasa pada puisi tersebut. Pada penelitian tersebut semiotik yang dihasilkan dalam puisi-puisi Sutardji Calzoum Bahri yang berjudul Idul Fitri yakni semiotik dari puisi tersebut diukur dari *mussahabbah* dan *taffakur* yang diukur dari metafor, repetisi, deviasi dan inversi yang ada pada puisi tersebut.

Penelitian berikutnya kajian sufistik dilakukan oleh Al-Ma'aruf (2011) berjudul "Majas dan Gaya Kalimat Puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* Karya Abdul Hadi W.M dan Dimensi Sufistiknya". Pada penelitiannya, peneliti mendeskripsikan gaya bahasa dan dimensi sufistik puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Penelitian ketiga tentang sufistik dilakukan oleh Samsiah (2009) berjudul "Dimensi Sufistik Puisi A. Mustofa Bisri". Pada penelitiannya mengkaji dimensi sufistik yang diukur dari imanensi dan eksoterik pada puisi Mustofa Bisri. Pada penelitiannya hanya mengambil beberapa objek puisi yang dikaji secara sufistik dari segi imanensi dan eksoterik.

Mustofa Bisri merupakan sastrawan yang memiliki tendensi religiusitas pada sufistik modern dengan memadukan sikap humanisasi dengan sikap transendensi. Karya-karyanya sering dibawakan dalam setiap kegiatan keagamaan maupun sosial. Bahkan sering kali puisi A. Mustofa Bisri dibawakan dalam acara sosial dan keagamaan. Sastrawan yang produktif terhadap kritik sosial yang bersikap profetik membahas fenomena sosial melalui kumpulan puisi yang ditulis. Puisi karya Mustofa Bisri identik dengan gaya kritik yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisasi dan transendensi yang tinggi. Karya Mustofa Bisri yang berbentuk puisi banyak menghiasi khazanah perpuisian di Indonesia. Karya-karya Mustofa Bisri yang diterbitkan antara lain, kumpulan puisi yang berjudul *Tadarus, Ohoi, Puisi Balsem, Pahlawan dan Tikus, Gandrung Sajak Cinta* dan lain sebagainya. Di samping itu, puisi-puisinya juga diterbitkan berbagai antologi, seperti diterbitkan Horison Sastra Indonesia dan Horison Sastra Internasional. Atas karya-karyanya Mustofa Bisri mendapatkan penghargaan dari presiden Joko Widodo tanda kehormatan "Bintang Budaya Parama Dharma" pada tahun 2015. Selain itu, Mustofa Bisri merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Chairi merupakan penulis produktif pada kolom esai, cerpen, puisi di berbagai media massa seperti Kompas, Horison, Jawa Pos, Suara Merdeka, Tempo, dan Media Indonesia. Hal ini yang menjadikan alasan karya-karya Mustofa Bisri menarik untuk dikaji, terutama pada kumpulan puisi *Aku Manusia* (Bisri, 2016: 124). Hal yang menarik dari kumpulan puisi "Aku Manusia" terdapat pada sikap religi dan sosial yang digambarkan pada puisi tersebut. Selain itu, sikap religi dan sosial yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut disajikan berdasarkan fenomena yang ada di sekitar. Sikap humanisme yang digambarkan dalam setiap puisi sangat erat dengan pemikiran neo-sufisme.

Humanisasi yang digambarkan tentang fenomena sosial yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat dalam kumpulan puisi tersebut yang mengkritik sikap manusia di era modernisasi. Selain itu, sikap transendensi yang digambarkan dalam setiap puisi Mustofa Bisri yaitu sikap manusia dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur berlandaskan ajaran

agama. Hal tersebut merupakan ciri khas puisi Mustofa Bisri yang menyajikan sikap humanisasi dan transendensi dalam setiap karyanya, termasuk pada kumpulan puisi *Aku Manusia*. Sufisme merupakan ajaran Islam yang merujuk pada dimensi ketuhanan (*tassawuf*) dan pengajaran nilai-nilai moral serta spiritual melalui berbagai aspek. Penanaman nilai-nilai agama pada dimensi sufistik merujuk pada pengajaran kearifan nilai-nilai luhur yang merujuk pada aspek spiritual seseorang. Menurut Fragher (2014: 11) Sufi dalam bahasa Arab, sufi memiliki beberapa makna “suci dan wol”, yang artinya kesucian batin.

Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang mengkaji sebuah karya sastra dari segi sufistik, penelitian ini lebih mengarah pada pembaharuan pemikiran sufistik di zaman sekarang. Jika pada penelitian sebelumnya pembahasan karya sastra profetik lebih mengarah ke dimensi sufisme, namun pada penelitian ini mengkaji sebuah karya sastra profetik ditinjau dari segi neo-sufisme. Pemikiran neo-sufisme lebih mengarah pada cara pandang sikap sufisme yang modern dan relevan dalam memaknai serta mewujudkan sebuah perilaku sufisme. Pemikiran sufisme dan neo-sufisme pada dasarnya tidak jauh berbeda secara dasar. Pemikiran neo-sufisme muncul merupakan bentuk transformasi dari pemikiran sufisme. Neo-sufisme lebih kepada sikap sufi yang eksotis atau sikap beragama secara luas yang dinilai bukan hanya sikap beragama dalam ibadah saja namun ukuran ibadah dalam neo-sufisme meliputi apapun esensi tindakan dalam hidup bisa dikategorikan ibadah. Sufisme lebih ke arah esoteris yang melakukan sebuah ibadah secara khusus dan lebih mengarah ke individual.

Pada penelitian ini mengkaji kumpulan puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul “Aku Manusia” dari segi neo-sufisme. Pemikiran yang digambarkan Mustofa Bisri ke dalam puisinya yang menggambarkan sikap humanisasi terhadap kehidupan sosial dan sikap transendensi yang tidak menghilangkan sikap kemanusiaan, bersinambungan dengan sudut pandang pemikiran neo-sufisme. Pemikiran neo-sufisme merupakan pembaharuan pola pikir sikap kemanusiaan dan ketuhanan. Pemikiran neo-sufisme diambil dari kata *neo* dan *sufistik* yang berarti baru atau yang diperbaharui dan *sufistik* merupakan aliran yang mengajarkan ketuhanan terutama pada ilmu *tasawuf* dalam Islam, Otoman (125:2013). Pada hakikatnya neo-sufisme merupakan ajaran ketuhanan yang bermotif sosio dan moral dari pemikiran masyarakat Islam modern tentang pemikiran luas dalam beragama menyeimbangkan sikap ketuhanan dan kemanusiaan.

Konsep pemikiran neo-sufisme mengarah pada penekanan dan memperbarui pemikiran sufistik melalui kontrol sosial dengan menjunjung tinggi nilai spiritual sosial yang mengedepankan keseimbangan berkehidupan sosial dalam beragama. Hal ini yang

membedakan tasawuf sebelumnya yang menekankan individu bukan masyarakat. Neo-sufisme menekankan pembaharuan pemikiran tasawuf yang lebih terbuka dengan tidak mengarah individualisasi dalam bertasawuf. Sehingga konsep neo-sufisme memiliki dua ciri yaitu *puritanisme* dan *aktivisme*.

Ciri dari neo-sufisme yang menghasilkan sifat pemikiran *puritanisme* dan *aktivisme* tersebut merekonstruksi pola pikir dan cara pandang masyarakat muslim dari segi beragama dan bersosial. Hal tersebut merupakan konsep pemikiran baru sufistik yang dikenal dengan neo-sufisme. Pemikiran neo-sufisme memperbaharui pola pikir spiritual sufisme yang individual menjadi sosial yang menyeimbangkan cara pandang beragama dan berinteraksi sosial. Oleh karena itu neo-sufisme merupakan bentuk spiritual moral yang dimiliki seorang sufisme modern yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Puritanisme merupakan ciri pertama dari neo-sufisme yang menunjukkan keterikatan cara pandang spiritual sufisme modern dengan sosialisme. Peran *puritanisme* mengubah peran sufisme yang sebelumnya eksklusif atau dilakukan secara khusus dan individualis menjadi lebih inklusif. Namun *puritanisme* dalam neo-sufisme tetap memiliki unsur metafisik tauhid yang berlandaskan ajaran agama Islam. Ciri dari neo-sufisme mengerjakan segala sesuatu dengan terbuka dengan menerapkan diskusi tentang hati suci dan akal suci yang berpegang teguh Al- Quran dan hadist.

Hal yang menandai perilaku *puritanisme* adanya reflektif keagamaan yang menggiring kepekaan teologis (pengetahuan ketuhanan) menuju kepekaan sosial. Konsep sifat *puritanisme* mengapresiasi segala tindak spiritual akhlak yang sebelumnya sudah menjadi dasar atau syariat agama Islam. Selain itu pemikiran terbuka yang bersifat inklusif tetap berpijak pada syariat merupakan sebuah otentitas puritanis pada neo-sufisme. Menurut Effendy (2015: xvi) *puritanisme* dalam hal lain merupakan pemerdekaan sebuah strategi dalam pandangan beragama. Sikap *puritanisme* merekonstruksi pemikiran dalam beragama dengan cara menyikapi secara syariat agama yang benar dengan memaknai ajaran kitab suci.

Prinsip lain yang mendasari perilaku neo-sufisme yaitu sikap *aktivisme* dalam sikap beragama. Prinsip ini mengarah terhadap sikap reflektif kemanusiaan yang tinggi terhadap fenomena yang dihadapi secara nyata. *Aktivisme* pada ciri neo-sufisme merupakan perilaku tauhid sosial dalam beragama. Perilaku *aktivisme* bisa berupa tanggapan atau pandangan terhadap fenomena sosial yang nyata yang menyangkut sikap kemanusiaan. Cara pandang *aktivisme* membagunkan sikap spiritual dengan cara menanamkan kembali sikap positif

terhadap dunia. Oleh karena itu, *aktivisme* mengarah pada sikap tauhid sosial bertujuan menghindari spiritual yang pasif dan isolatif.

Kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri merupakan kumpulan puisi terbaru karya A.Mustofa Bisri yang lebih kompleks menyinggung permasalahan sosial, budaya, agama, sampai kemanusiaan yang terjadi belakangan ini. Misalkan pada judul puisi “Bila Aku Titipkan” yang pernah populer 2012 dan pernah kontroversial saat dibacakan oleh salah satu elit politik dan menyeret ke jalur hukum. Salah satu kutipan puisi tersebut “ Kau bilang Tuhan begitu dekat, tetapi kau memanggil dengan pengeras suara setiap saat.” Pada kumpulan puisi ini persoalan sosial yang terjadi menjadi sorotan dalam isi puisi tersebut. Puisi yang berjudul “Orang-orang Negeriku” mengkritik sikap masyarakat Indonesia yang latah dalam berpenampilan dengan mengikuti budaya luar dan kasus sosial yang ada di Indonesia. Puisi yang berisi kritikan dan pernyataan yang menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Fenomena sosial dalam kumpulan puisi yang menyinggung keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural secara agama dan budaya.

Selain itu, nilai-nilai sosial tauhid yang terdapat pada kumpulan puisi ini menarik untuk dikaji secara neo-sufisme. Pesan moral yang disampaikan dalam setiap judul puisi pada kumpulan puisi tersebut sangat menarik jadi referensi pembaca. Pembaca dapat mengambil nilai moral dan kemanusiaan yang diajarkan dalam pola pikir syariat agama Islam. Pola pikir syariat agama yang disampaikan Mustofa Bisri pada kumpulan puisi tersebut menarik karena mengarah sikap sufisme yang inklusif. Pemikiran yang bersikap terbuka dalam cara pandang bersosial dan beragama dengan tetap menjunjung tinggi sikap kemanusiaan. Sehingga kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri menarik untuk dikaji melalui pemikiran neo-sufisme. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, peneliti memberi judul “Neo-Sufisme dalam Kumpulan Puisi “ Aku Manusia” karya Ahmad Mustofa Bisri.

Adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut. (a) Bagaimana neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri? (b) Bagaimana temuan pemikiran neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri? Tujuan yang mencakup dalam penelitian ini sebagai berikut. (a) Menjelaskan neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri (b) Menemukan pemikiran neo-sufisme yang merupakan cara pandang beragama yang modern pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri.

Pada penelitian ini terdapat manfaat yang mencakup secara teoritis dan secara praktis. Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan berkelanjutan terhadap penelitian berikutnya yang membahas suatu karya sastra dari sudut pandang sufisme dan neo-sufisme. Manfaat praktis yang terdapat pada penelitian ini bisa mengarah pada kompetensi peserta didik, terutama pada kompetensi inti pertama yang mengarah pada pendidikan religiusitas. Batasan masalah pada penelitian ini pada aspek neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri. Neo-sufisme yang menjadi fokus adalah kajian kritis terhadap kumpulan puisi berjudul “Aku Manusia” yang bernuansa religi menggambarkan sosial tauhid pengarang pada puisi-puisi tersebut. Hal yang dikaji pada neo-sufisme kumpulan puisi ini yaitu ciri *puritanisme* dan *aktivisme* yang menjadi bentuk dari neo-sufisme.

Penguraian aspek neo-sufisme dalam penelitian ini mengarah pada dua ciri utama yaitu *puritanisme* dan *aktivisme*. *Puritanisme* merupakan cara mengapresiasi segala ajaran yang sudah menjadi dasar syariat agama Islam. Segala pernyataan yang berlandaskan kitab suci dan sikap luhur nabi yang patut dicontoh. Sedangkan *aktivisme* bentuk reflektif kemanusiaan yang tinggi. Tanggapan maupun langkah dalam menyikapi fenomena lingkungan sekitar yang berlandaskan nilai sosial dan ajaran tauhid agama Islam. *Aktivisme* pada neo-sufisme merupakan ciri sikap sufisme intelektual yang merealisasikan spiritual dalam sikap kemanusiaan dalam merekonstruksi perilaku isolatif atau individual dalam beragama. Sehingga peran *aktivisme* dalam ciri neo-sufisme menciptakan sikap emansipatoris secara agama dan sosial.

Berdasarkan penguraian neo-sufisme menghasilkan sikap *aktivisme* dan *puritanisme*. Dari kedua ciri neo-sufisme ini setiap judul yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia” akan dikaji secara kritis. Puisi yang tergolong neo-sufisme dari segi *aktivisme* dan *puritanisme* akan diuraikan melalui pemaknaan secara *referensial* (denotatif), *simbolik* (konotatif), dan *sugestif* (tersirat). Sehingga akan diketahui puisi yang tergolong neo-sufisme dari segi *aktivisme* maupun *puritanisme* pada kumpulan puisi “Aku Manusia”.

METODE

Ditinjau dari jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dalam penelitian kualitatif memahami fenomena dari subjek penelitian secara holistik melalui cara deskripsi dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus, (Moleong, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pada puisi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis

penelitian berupa deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam mengkaji puisi bertujuan mampu mendeskripsikan hal-hal yang terdapat pada puisi dari segi kata maupun bahasa yang dikaji berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Melalui pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan mampu mengkaji data pada puisi lebih lengkap. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), Bogdan (Ismawati, 2012:07).

Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan memperoleh data pada kumpulan puisi. Data yang dikaji yaitu dari setiap judul puisi yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya Mustofa Bisri. Selain itu, pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengkaji kumpulan puisi tersebut berdasarkan diksi, kiasan, tipografi, dan imajinasi yang terdapat pada puisi sehingga mampu mengkaji neo-sufisme yang ada pada kumpulan puisi tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji neo-sufisme pada kumpulan puisi karya Mustofa Bisri berjudul “ Aku Manusia”. Hal yang dikaji dalam teori neo-sufisme pada penelitian ini yaitu aspek neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia”. Aspek yang terdapat pada penelitian ini yaitu *puritanisme* dan *aktivisme* yang menjadi penanda dari teori neo-sufisme. Data yang didapat pada penelitian ini berupa diksi, tipografi, kiasan, dan interpretasi puisi.

Sumber data dalam penelitian ini yakni dibagi menjadi dua sumber kajian yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari kumpulan puisi “Aku Manusia” karya Ahmad Mustofa Bisri diterbitkan cv. Mata Air Indonesia cetakan pertama dari tahun 2016. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang sesuai berdasarkan permasalahan objek yang dikaji dalam penelitian. Data merupakan objek yang digunakan sebagai bahan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, data yang diperoleh berdasarkan kutipan-kutipan kumpulan puisi “ Aku Manusia” karya A. Mustofa Bisri. (a) Neo-sufisme yang ditinjau dari segi *puritanisme* pada kumpulan puisi “ Aku Manusia” karya Ahmad Mustofa Bisri (b) Neo-sufisme yang ditinjau dari segi *aktivisme* pada kumpulan puisi “ Aku Manusia” karya Ahmad Mustofa. Adapun pemilihan data pada penelitian ini terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Indikator *Neo-sufisme* Pada Kumpulan Puisi “Aku Manusia” Karya Ahmad Mustofa Bisri

No	Data	Kode	Kategori	Ciri-ciri	Indikator				Deskripsi
					Denotatif (Referensial)		Konotatif	Tersirat (Sugestif)	
					Diksi	Tipo grafi	Kiasan	Imajinatif	
1.		AM- Neo- <i>pur</i> 1/2016: 1	<i>Puritanisme</i>	(a) Interpretasi literal (makna tersurat pada Al-Quran) (b) Kesadaran transedental (makna tersirat dari Al-Quran)	Pilihan kata pada puisi	Simbol, tanda baca dan struktur penulisan puisi	Majas yang terdapat pada puisi.	Pemaknaan puisi	
2.		AM- Neo- <i>akt</i> 1/2016: 1	<i>Aktivisme</i>	(a) Kesadaran Sosial (b) Kesadaran etis (sikap moral)					

Keterangan :

AM = Aku Manusia

Neo = Neo-sufisme

Pur = *Puritanisme*

Akt = *Aktivisme*

Teknik penelitian digunakan sebagai cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian supaya tercapai tujuan yang diinginkan dalam hasil penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu teknik pengumpulan data dan

teknik analisis data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengkajian puisi melalui unsur fisik puisi. Unsur fisik puisi yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain meliputi diksi (pilihan kata), dan tipografi (bentuk grafis puisi). Diksi yang digunakan pada teknik pengumpulan data pada puisi yaitu pilihan kata yang dianggap sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan.

Pada bagian pemilihan diksi memadukan kesesuaian pilihan kata dengan teori yang menjadi acuan dasar pada penelitian ini. Tipografi digunakan untuk mengkaji teknik penulisan puisi yang dilihat dari tata letak, ejaan yang digunakan, dan simbol yang menjadi penanda dalam puisi. Data yang diperoleh disesuaikan dengan teori yang sudah diverifikasi sehingga data dapat dikaji dengan baik dan jelas.

HASIL PENELITIAN

Neo-sufisme merupakan sebuah transformasi modern dari pemikiran sufisme sebelumnya. Neo-sufisme lebih mengarah pemikiran beragama yang menjunjung nilai kemanusiaan dalam beragama. Pemikiran neo-sufisme lebih menekankan pembaharuan pemikiran tasawuf dengan iklim sosiologi masyarakat modern. Pemikiran neo-sufisme lebih mengarah terhadap kontrol sosial melalui beragama. Neo-sufisme mengajarkan cara beragama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan mengedepankan sikap sosial dan beragama. Konsep yang dihasilkan dari pemikiran neo-sufisme yaitu *puritanisme* dan *aktivisme* yang menjadi ciri dari pemikiran neo-sufisme. *Puritanisme* merupakan bentuk kesadaran literal dan kesadaran transedental sifat neo-sufisme, sedangkan *aktivisme* merupakan kesadaran sosial dan etis dari neo-sufisme.

Puritanisme

Puritanisme (keterikatan dalam syariah) merupakan ciri utama dalam teori neo-sufisme. Sikap puritanisme merupakan ajaran yang murni bersumber dari ajaran Tuhan melalui kitab suci. Indikator yang menandakan puritanisme pada puisi yang bermuatan neo-sufisme yaitu adanya kesadaran literal yang terdapat dalam pemikiran penulis dalam menuliskan karyanya. Kesadaran literal penulis pada puisi yang bermuatan neo-sufisme adanya puisi yang murni dituliskan berdasarkan isi dari kitab suci Al-Quran. Berikut contoh dari kumpulan puisi “Aku Manusia” yang berjudul “Ketika Bumi Berkuncang I dan Ketika Bumi Berguncang II”.

Kedua puisi tersebut bermuatan neo-sufisme berdasarkan ciri puritanisme melalui indikator kesadaran literal penulis. Puisi yang berjudul “Ketika Bumi Berguncang I”

memiliki ciri puritanisme yang terdapat pada bait pertama. Secara kesadaran literal penulis mengambil secara murni bait pertama puisi tersebut pada surat Al-Zalzalah, surat ke-99 ayat satu sampai dua. Diksi yang diambil pada puisi tersebut yaitu “Paduka” dan “Berfirman” dari kedua puisi tersebut. “Paduka” yang memiliki konotasi “Paduka” yang artinya raja dan kata “Berfirman” artinya hal yang disampaikan mutlak kebenarannya. Pada puisi tersebut menyampaikan firman Allah SWT yang diberikan melalui nabi Muhammad SAW melalui surat Al-Zalzalah yang menjadi ciri beberapa diksi pada puisi tersebut.

Secara kesadaran transedental terdapat pada bait kedua baris ketiga “Apakah Tuhan mempercepat saatnya” secara imaji penulis penggambaran kiamat seperti halnya yang dijelaskan pada surat Al-Zalzalah. Secara neo-sufisme puisi tersebut termasuk *puritanisme* pada indikator interpretasi literal. Penulis mengambil secara tekstual dari ayat Al-Quran pada surat Az-Zalzalah. Penulis menafsirkan dengan kalimat “kukira masih lama” pada pernyataan tersebut bukti kesadaran transedental penulis terhadap ayat tersebut yang maksudnya mengingatkan akan hari kiamat.

Pada puisi kedua yang berjudul “Ketika Bumi Berguncang II” konsep puritanisme masih sama dengan puisi dengan judul yang sama. Puisi kedua terdapat pada bait pertama “*Ketika bumi diguncang dengan dahsyatnya Dan Bumi melampiaskan beban beratnya Dan orang-orang bertanya-tanya Bumi ini kenapa*” puisi tersebut secara konteks puritanisme pada indikator kesadaran literal sama dengan isi surat Al-Zalzalah surat ke-99 ayat kedua. Menjelaskan gempa merupakan bentuk penggambaran kiamat nantinya. Diksi yang diambil pada puisi tersebut yaitu “Berguncang” secara kiasan gempa. Selain itu, kiasan yang tergambar pada bait puisi tersebut pada kalimat pada baris kedua “Bumi melampiaskan beban-beban” maksud dari pernyataan tersebut bumi memikul berat dosa dan ulah dari manusia. Secara kesadaran transedental puisi tersebut berisi peringatan kepada manusia mengenai datangnya hari kiamat yang ditandai dengan gempa.

Kedua puisi tersebut bermuatan neo-sufisme berdasarkan ciri puritanisme yang terdapat pada isi puisi tersebut. Secara kesadaran literal puisi yang berjudul “Ketika Bumi Berguncang I” dan “Ketika Bumi Berguncang II” isi dari bait pertama dari kedua puisi tersebut sama dengan isi surat pada Al-quran yaitu surat Al-Zalzalah surat ke-99 yang isinya menjelaskan penggambaran kiamat yang ditandai dengan gempa. Sejalan dengan pendapat Rahman (Effeny, 2015:xxii) puritanisme merupakan pemahaman ajaran agama yang murni dari ajaran Al-Quran. Pemikiran penulis dalam menyampaikan puisi yang murni diambil dari pemahamn isi Al-Quran merupak bentuk puritanisme yang merupakan ciri dari neo-sufisme.

Puritanisme pada judul puisi lain pada puisi yang berjudul “Kurban” pada halaman 76. Puisi tersebut masuk bermuatan neo-sufisme karena adanya ciri puritanisme yang terdapat pada puisi tersebut. Makna tersirat yang terdapat pada puisi yang berjudul “Kurban” yang sama dengan isi pada surat Al-An’am. Secara imajinatif penggambaran puisi tersebut sama seperti arti pada surat Al-An’am ayat 137 yang isinya sikap orang-orang musrik yang mengacaukan agama dengan mengorbankan anak-anak mereka dengan dalih kebohongan yang keji. Puisi tersebut menggambarkan dari kisah nabi Ibrahim yang terdapat pada Al-quran menjelaskan penyalahgunaan arti “kurban” yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Pernyataan tersebut terdapat pada baris ke-10 yang berbunyi “ *Yang paling tinggi senilai kepentingan kalian*” menjelaskan yang dilakukan orang-orang pada umat nabi Ibrahim dengan mengurbankan anak-anak laki-lakinya hanya karena kemusrikan semata yang dilakukan guna menyembah berhala.

Kategori puritanisme yang memaparkan isi puisi sama halnya makna pada surat Al-An’am ayat 137 yang isinya tentang kebohongan orang musyrik dalam menyalahartikan kurban. Pada surat Al-An’am 137 yang artinya “ *Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Biarkan mereka bersama kebohongan yang mereka ada-adakan.*” Berdasarkan tafsir arti ayat tersebut para penganut agama syariat Ibrahim mengaburkan pengertian berkurban dengan melakukan tindakan musyrik dengan mengorbankan anak-anak mereka. Berdasarkan perbandingan antara puisi dan tafsir pada surat Al-An’am ada diksi yang sama yaitu *kurban*.

Selain itu, secara intepretasi sama antara isi puisi dan tafsir surat Al-An’am ayat 137 yang menjelaskan kesesatan dalam memaknai *kurban* dengan melakuka kemusyrikan. Indikator puritansme yang terdapat pada puisi tersebut pada kesadaran literal yang terdapat pada puisi. Kesadaran literal yang dilakukan penulis pada puisi tersebut mengintepretasikan isi puisi dengan makna yang terdapat pada surat Al-An’am. Maka puisi yang berjudul “Kurban” masuk kategori puisi yang bermuatan neo-sufisme berdasarkan segi puritanisme yang menjelaskan kesadaran literal antara puisi dan kitab suci Al-Quran.

Puritanisme dalam sebuah karya sastra, utamanya pada sebuah puisi yang bertema religi merupakan indikator yang harus dipenuhi dalam sebuah puisi yang bernuansa neo-sufisme. Puritanisme hal yang tidak boleh diabaikan yaitu kesadaran literal yang dibangun penulis dalam mengimajinasikan sebuah puisi. Selain itu, intpretasi yang dilakukan tidak jauh dari makna yang terdapat dari Al-Quran dan Sunnah. Contoh berikutnya pada puisi yang berjudul “Perpisahan” yang mengintpretasikan isi dari surat pada Al-Quran sebagai berikut.

Puisi di atas dapat ditinjau dari segi puritanisme dengan adanya indikator kesadaran literal penulis pada puisi tersebut. Puritanisme yang terdapat pada puisi tersebut terletak pada kesadaran literal penulis secara inepretasi sama dengan isi surat Al-Kahfi ayat 61 pada Al-quran. Isi ayat tersebut mengkisahkan pertemuan Musa dan gurunya yaitu Khidir. Pernyataan tersebut dibuktikan pada diksi pada puisi tersebut yaitu “Musa” pada baris pertama dan “Khidir” pada baris kelima. Secara intepretasi puisi di atas menjelaskan pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Judul puisi “Perpisahan” menggambarkan pertemuan dan perpisahan Musa dan Khidir. Isi dari puisi pada baris pertama sama secara intepretsi dengan surat Al-Kahfi ayat 61-62 yang berbunyi “ *Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Dia (pembantunya menjawab ‘tahukah engkau ketika mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa menceritakan tentang ikan itu mengambil jalannya sendiri ke laut,Qs.Al-Kahfi, 61-62).*” Pada puisi baris pertama “Diam-diam ikan pepes bekal Musa tanpa pamit meloncat ke habitatnya”. Secara intepretasi makna dari puisi tersebut sama dengan surat Al-Kahfi ayat 61-62 yang menjelaskan hidup kembali ikan bekal Nabi Musa dan kembali ke laut. Makna kiasan “tanpa pamit” pada baris kedua menjelaskan meloncat dan hilangnya ikan bekal Musa dengan ajaib. Secara imajinatif puisi tersebut memiliki penggambaran pada kutipan surat Al-Kahfi ayat 61-62 yang menjelaskan pertemuan Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dengan ikan yang hidup kembali bukti mukjizat Alloh SWT yang diberikan Nabi Khidir.

Neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori puritanisme karena penulis mengilustrasikan sesuai dengan ayat pada Al-Quran pada surat Al-Kahfi ayat 61-62, bahwasannya puisi terebut terdapat indikator kesadaran literal karena penulis menggambarkan sesuai dengan pernyataan pada ayat Al-Quran. Kata kunci neo-sufisme pada puisi tersebut terletak pada diksi “Perpisahan, Kepergian, dan Kehadirannya” yang menjelaskan secara sufisme mungkin sulit ditafsirkan, namun melalui neo-sufisme diksi tersebut menjelaskan tentang hakikat kebenaran dalam hidup Nabi Musa perjuangannya mencari gurunya Nabi Khidir. Musa tidak akan menemukan Khidir jika tidak mampu membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Secara neo-sufisme melalui adanya ikan yang mati hidup kembali musa menemukan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Pada hakikat neo-sufisme dapat disimpulkan melalui puisi tersebut kebenaran tidak bisa dibuktikan melalui hukum saja namun dari berbagai sudut pandang yang lebih luas. Pada diksi “Syariat tak

sabar menghujat hakikat” menjelaskan kebenaran tidak bisa diukur melalui parameter hukum saja namun bisa dari kacamata yang lebih luas.

Puritanisme pada kumpulan puisi “Aku Manusia” sangat mendominasi isi dari puisi- puisi tersebut, terutama pada puisi pertama pada buku ini. Puisi pertama yang menjadi penanda neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut berjudul “Aku Manusia” yang sama persis dengan judul buku tersebut. Puisi tersebut sangat kompleks membahas religiusitas dari kacamata neo-sufisme. Sikap neo-sufisme yang terdapat pada diri manusia.

Pada puisi pertama yang berjudul “Aku Manusia” sama dengan judul buku merupakan bentuk neo-sufisme yang digambarkan penulis. Secara puritanisme puisi tersebut membahas tentang manusia makhluk yang sangat mulia kedudukannya dalam penciptaan Allah. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari diksi yaitu “Aku Manusia, dan Tuhan memuliakanku,” yang menjelaskan hakikat manusia secara puritanisme. Selain itu, secara tipografi puisi tersebut menegaskan tentang kemuliaan manusia dengan adanya pengulangan kata secara anafora (pengulangan kata di setiap awal kalimat) menegaskan isi dari puisi tersebut membahas konteks kemuliaan manusia sebagai ciptaan. Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kata “Langit tak terjangkau” menjelaskan tidak ada kekuasaan yang menandingi selain Allah. Secara indikator neo-sufisme pada puisi tersebut dikategorikan puritanisme melalui telaah diksi, tipografi, kiasan, dan imajinatif. Bahwasannya penulis secara tersirat menjelaskan bahwa manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia dibandingkan ciptaan yang lainnya, seperti terdapat pada surat At-tin surah ke-96, ayat ke-4 “*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Sama dengan topik pada puisi yang berjudul “Aku Manusia” membahas tentang kemuliaan manusia yang dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Puisi ini mengungkapkan tentang perbandingan apa yang ada di alam semesta bahkan sampai setan yang dibandingkan dengan apa yang ada di alam semesta bahkan sampai setan yang dibandingkan dengan manusia. Secara indikator puritanisme puisi tersebut termasuk kategori kesadaran literal dan transedental. Hal tersebut ditandai dengan kesadaran penulis dalam beragama dan kesadaran penulis dalam menginterpretasikan isi dari kitab suci Al-Quran yang diimplementasikan dalam bentuk puisi.

Kesadaran transedental dan kesadaran literal merupakan indikator yang harus ada pada puritanisme. Kesadaran transedental dan kesadaran literal pada data (AM-Neo-pur¹/2016: 1-3) merupakan bentuk neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku

Manusia”. Data lain yang menunjukkan puritanisme pada data AM-Neo-*pur*²/2016: 4-5 pada puisi yang berjudul “Panorama”. Puisi tersebut secara konteks neo-sufisme terdapat sikap puritanisme penulis yang ditinjau dari indikator kesadaran transedental dan kesadaran literal. Puritanisme pada puisi tersebut jika diukur berdasarkan diksi yaitu pada kata “Tabiatnya” yang menjelaskan mengenai sifat manusia secara fitrah. Kata “Tabiat” pada puisi tersebut secara kiasan, penulis menyampaikan perihal sifat-sifat manusia yang sering melakukan pelanggaran. Secara imajinatif perihal tabiat penulis ingin menyampaikan sesuatu secara puritan mengenai sifat manusia. Ada beberapa tabiat manusia yang dijabarkan dalam Al-Quran secara interpretasi literal antara lain manusia mudah terpedaya pada Q.S Al-Infithar:6, manusia sering lalai Q.S At-Takaatsur:01, dan suka mengeluh terdapat pada Q.S Al-Ma’arij: 20. Penulis mengambil diksi kata “Tabiat” yang secara kesadaran transedental dan kesadaran literal. Kesadaran transedental tergambar pada bait pertama yang menjelaskan penulis ingin melukiskan cara mengagumi ciptaan Tuhan dengan memberikan kiasan melukiskan yang secara tersirat penulis menyampaikan kekaguman terciptanya alam semesta pada puisi “Panorama”. Selain itu, penulis secara kesadaran transedental menyampaikan rasa syukur dengan memaparkan keindahan dalam isi puisi tersebut melalui deskripsi alam semesta.

Puritanisme pada kumpulan puisi “Aku Manusia” terdapat lagi pada puisi yang berjudul “Tanggal-tanggal, yang Tanggal”. Pada puisi tersebut banyak menyampaikan pesan tersirat neo-sufisme secara puritanisme. Pada puisi tersebut secara tersirat menyampaikan kesadaran transedental melalui diksi “Tanggal”. “Tanggal” secara kiasan, bahwasannya penulis ingin menyampaikan makna mengarah mengenai perhitungan dan makna terlepas. Kata tanggal memiliki dua konotasi yang berbeda namun penulis mengemasnya menjadi satu tema dalam puisi yang menjelaskan waktu yang terus berlalu dan hilang ibarat usia manusia. Kata “tanggal” memiliki dua makna konotasi yang artinya perhitungan hari dan terlepas. Majas repetisi yang digunakan dalam puisi tersebut mengisyaratkan usia manusia. Kata tanggal mengisyaratkan umur manusia yang berkurang setiap waktu menegaskan puisi tersebut bermuatan neo-sufisme yang disampaikan penulis secara puritan melalui indikator kesadaran literal.

Kalimat “ kepada nasib yang belum tentu selamat” mengisyaratkan tidak ada manusia yang bisa menyelamatkan pada garis kematian” dan kalimat “berbelasungkawalah kepada usia yang jelas lepas sia-sia!” yang artinya banyak manusia melakukan kerugian di setiap umurnya seperti yang dijelaskan pada surat Al-Ashr surah 103, ayat 1-2 *Demi masa*

sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Secara kesadaran transedental penulis mengajak pembaca untuk selalu mengingat kematian dengan melakukan hal yang bermanfaat di setiap usia yang tersisa. Puisi berjudul “Tanggal-tanggal” merupakan puisi yang puritanis berdasarkan indikator neo-sufisme. Begitu juga puisi yang berjudul “Wahsyah” yang memiliki arti doa untuk orang meninggal. “Wahsyah” secara harafiah berarti kesepian dan kesedihan, Musthafa, 2018. Melalui judul tersebut puritanisme pada puisi terdapat pada ciri kesadaran transedental, yaitu penulis menjelaskan secara tersirat tentang kematian.

Puisi yang berjudul “Wahsyah” merupakan diksi yang sekaligus menjadi judul pada puisi ini. “Wahsyah” merupakan istilah lain dalam agama Islam cara mendoakan orang meninggal di hari pertama dan ditegaskan dengan simbol mawar merah yang gugur dengan tinggal duri yang menggambarkan duka. Mawar merah secara konotatif dalam puisi ini merupakan bunga yang ditaburkan di kuburan. Sedangkan duri dan warnanya secara konotatif menggambarkan mawar yang gugur karena menjelaskan meninggalnya seorang hamba. Secara tersirat penulis menyampaikan makna puisi penggambaran betapa sepi orang di dalam kubur. Pada puisi ini penulis menggambarkan bentuk neo-sufisme secara puritanis. Menggambarkan makna transedental orang yang berduka dengan mendoakan melalui kata *wahsyah*.

Kesadaran transedental merupakan implikasi dari neo-sufisme yang terdapat pada ciri puritanisme. *puritanisme* merupakan sikap pragmatis dalam menjalankan ajaran agama yang baik. Pada istilah *puritanisme* neo-sufisme merupakan substansial moral dalam sufisme yaitu ajaran yang mengarah pada akhlak. Akhlak dalam *puritanisme* merupakan konsep secara pragmatis yang dilakukan dari ajaran agama yang berlandaskan al-quran dan sunah yang dilakukan berdasarkan memaknai ajaran nabi Muhammad SAW. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Bachtiar (2014:01) *puritanisme* dalam neo-sufisme merupakan pilihan pragmatis demi menegakkan ajaran agama yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan yang berlandaskan ajaran agama. Pada puisi yang berjudul “Allahuakbar” pada kumpulan puisi “Aku Manusia” merupakan sikap pragmatis bergama dalam menegakkan agama Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Puritanisme puisi tersebut terdapat pada diksi “*Allahuakbar*” Alloh maha besar, “*Laailaahaillallah*”, dan “*Ar-Rahman*” yang artinya sang pemilik mutlak sifat penyayang. Diksi tersebut menegaskan kesadaran transedental yang merupakan ciri dari puritanisme. Sikap pragmatis dalam beragama dapat dilihat pada kiasan “Urat-urat kalian membesar” secara ungkapan sikap orang-orang yang hanya meneriakkan kebenaran bagi sendirinya. Pada puisi tersebut sikap puritanis penulis menegaskan sikap pada diksi Ar-Rahman, yang

mengajak pembaca lebih penyayang dalam mensyiarkan agama Islam. Berdasarkan ditinjau dari bait-bait puisi tersebut bermuatan neo-sufisme ditandai dengan kesaadaran transedental yang merupakan ciri *puritanisme*. Pernyataan tersebut terdapat dari keenam bait puisi yang memparkan sifat penyayang Alloh terhadap hambanya yang tidak bisa diduga semua hambanya. Dapat ditegaskan dari puisi tersebut sikap beragama yang pragmatis merupakan sikap kesadaran transedental yaitu bergama dengan menjunjung sikap bergama yang baik. Puritanisme selanjutnya terdapat pada puisi yang berjudul “Matahari Rindu Nabi” pada halaman 49-51. Pada puisi tersebut secara puritanisme masuk kategori kesadaran transedental. Penulis menyampaikan kerinduan umat terhadap sifat tauladan nabi yang menyebarkan Islam dengan kedamaian.

Matahari dan Nabi diksi yang dipilih di sini, matahari dan Nabi menjadi diksi karena sifat matahari merupakan bintang yang besar memancarkan sinarnya ke seluruh bumi. Secara kiasan “Matahari” merupakan sifat yang digambarkan dari Nabi Muhammad SAW yang sifatnya menerangi umatnya bagaikan matahari. Sifat matahari merupakan kiasan secara imajinatif menggambarkan penerang yang disamakan dengan sifat Rasulullah. Pada kalimat “Namun kini umat tak lagi merasakan rahmatnya. Menggambarakan orang-orang Islam yang mulai lalai cara mensyiarkan agama seperti sifat teladan Rasulullah. Secara imajinatif pada puisi ini menggambarkan sifat beberapa orang-orang Islam yang mulai mengabaikan suri tauladan nabi Muhammad SAW. Kalimat “Di sini matahari semakin panas” penggambaran sifat-sifat yang tidak pantas semakin dilakukan.. Kebodohan, keserakahan, ketidakpedulian, dan kemiskinan merupakan penggambaran sikap panas yang secara imainatif digambarkan. Puritanisme yang terdapat pada puisi tersebut yaitu penulis secara kesadaran transedental menjelaskan sifat teladan nabi dalam beragama dan menyebarkan agama. Penjelasan tersebut ditegaskan kembali pada kalimat “Seperti tak merasakan rahmatnya” yang artinya secara kesadaran transedental umat lupa teladan yang harus dicontoh, hal tersebut merupakan sikap puritanisme dalam neo-sufisme.

Puritanisme selanjutnya terdapat pada puisi yang berjudul “Nasihat Kematian,” yang membahas bencana di berbagai tempat. Sesuai diksi yang terdapat pada judul puisi tersebut yang merupakan hal yang pasti diingat oleh setiap manusia, terutama pada orang bergama Islam. Puritanisme yang diambil pada puisi ini yaitu pada kalimat *La haula wala quwwata illa billah* (tidak ada kekuatan dan pertolongan selain Allah). Kalimat tersebut menegaskan secara kesadaran transedental penulis mengingatkan semua yang terjadi di dunia tidak luput dari pertolongan Allah SWT. Isi pada puisi tersebut penulis menyampaikan melalui judul

yang sekaligus diksi “Nasihat Kematian,” mengajak pembaca merenungi peristiwa bencana yang ada di Indonesia. Terutama pada bencana besar yang terjadi di Aceh, Sumatra Utara, dan Yogyakarta sekitarnya pada tahun 2006 seperti yang tertera pada puisi tersebut. Secara imajinatif penulis menyampaikan pesan dan memanjatkan doa terhadap kita sesama manusia untuk mengingat kematian dari tragedi bencana gempa yang terjadi pada tahun 2004 dan 2006 yang memakan korban jiwa sangat besar. Penggambaran korban yang dipaparkan penulis secara tersurat mengajak pembaca merenungi perihal kematian. Secara kontekstual puisi tersebut menyampaikan makna secara tersirat untuk mengingat kematian. Muatan neo-sufisme pada aspek puritanisme yang terdapat indikator kesadaran transedental dengan topik “mengingat kematian”.

Neo-sufisme yang dibentuk dari sikap puritanisme pengarang dalam puisinya terdapat pada puisi berjudul “Salat.” Puisi tersebut membahas mengimajinasikan Tuhan memiliki cara sendiri dalam menilai ibadah hambanya. Secara puritanisme puisi tersebut terdapat indikator kesadaran transedental yang menjadikan puisi tersebut masuk kategori neo-sufisme. Pada kalimat “ Biarkan Aku yang menilai ibadah hamaba-Ku” menjelaskan kesadaran transedental. Kesadaran transedental dalam konteks tersebut menegaskan sesama manusia tidak bisa menilai ibadah seseorang. Diksi yang diambil dalam puisi yaitu “Salat” ibadah umat Islam. Puisi ini menjelaskan besarnya rahmat Tuhan yang tidak bisa diukur. Diberikan contoh dalam konteks salat, pada puisi tersebut manusia tidak bisa memiliki parameter dalam menilai setiap ibadah seseorang. Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kalimat “Kaki-kakinya yang telanjang bagai tongkat sonokeling menancap pada kardus-kardus” yang artinya kaki perempuan yang hitam panjang seharusnya tertutup sebagai batas aurat saat solat dan berdiri di atas kardus.

Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan sosok perempuan dari salah satu suku di Arab yang sedang shalat dengan bagian kaki yang tidak tertutup sebagai batas aurat sambil menjaga auratnya. Orang-orang sekitar khususnya jamaah dari Indonesia mengomentari apa yang dilihat. Namun penulis menjelaskan bahwasannya Tuhan memiliki penilaian sendiri dalam beribadah. Secara neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori *puritanisme* karena adanya kesadaran transedental penulis yang mengimajinasikan Tuhan memiliki penilaian sendiri terhadap hambanya dalam beribadah.

Pada puritanisme indikator kesadaran transedental dan kesadaran literal penting dalam membentuk sebuah neo-sufisme. Antara kesadaran transedental dan literal merupakan keterikatan syariah yang bisa didapat secara literal dan transenden. Sejalan dengan pernyataan Rahman (Effendy, 2015: xxii) aspek neo-sufisme *,puritanisme* merupakan bentuk

dari tarekat yang bersifat inklusif atau terbuka. Dalam hal ini sikap *puritanisme* sikap beragama yang diimbangi dengan intelektualitas dalam pemahaman ajaran agama yang luas dan murni dari ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Adapun contoh berikutnya puritanisme pada puisi yang berjudul “Doa Tanpa Daya” yang masuk kategori puisi bermuatan neo-sufisme. Indikator tersebut terdapat pada kesadaran transedental. Pada puisi tersebut berisi bagaikan doa yang dilakukan seorang hamba yang menandakan kepasrahannya. Pada puisi di atas merupakan contoh puritanisme terdapat pada puisi yang berjudul “Doa Tanpa Daya.” Puisi di atas bentuk dari kesadaran transedental pada puritanisme yang merupakan bagian dari neo-sufisme. Penulis mengimajinasikan puisi tersebut dalam bentuk doa. Secara diksi pada kata “Ya Allah” dan “Wahai Tuhan” merupakan sikap memohon dalam berdoa. Selain itu, kesadaran transedental yang digambarkan pada puisi tersebut pada puji-pujian dalam setiap bait dalam memohon antara lain *Ya Qaadiru, Ya Muqtadiru, Ya Qahhaaru, Ya Jabbaaru, Ya Alliyu, Ya Kabbir, Ya Mallikmulki, Ya Dzaljali, Ya Ghafaru, Ya Ghaffur, Ya Rahman, Ya Rohim, Ya Lathifu, Ya Halim, Ya Qawiyu, Ya Mattiin, Ya Tawwabu, Ya Muttaqimu*, dan sampai doa penutup layaknya orang berdoa *Rabbanaa aatinaa minladunka rahmatan wahayyi' lanaa min amrinaa rasyadaa*.

Puisi di atas berisi pujian dan permohonan seseorang ketika berdoa, setiap permohonan diselingi arti kebesaran Tuhan. Secara puritanisme puisi tersebut memuat indikator kesadaran transedental. Keasadaran transedental pada puisi tersebut yaitu kesadaran seseorang hamba dalam beragama dengan memuji kebesaran Tuhan. Pada konsep neo-sufisme, sikap puritanisme pada puisi tersebut merupakan sikap profetik penulis dalam mengimajinasikan karya yang bermuatan neo-sufisme. Transendensi yang tergambar dari memuji kebesaran Tuhan dalam berdoa tergambar dari setiap bait dan baris pada puisi tersebut.

Puritanisme merupakan bentuk konseptual masyarakat Islam modern dalam sikap profetik. Selain kesadaran transenden, seseorang yang puritan memahami ajaran agama secara literal. Secara literal bisa dibentuk melalui Al-quran dan Sunah. Adapun puisi yang berjudul “Fragmen” memuat dua konsep tersebut. Puisi berjudul “Fragmen” merupakan puisi penutup pada kumpulan puisi “Aku Manusia” yang bermuatan neo-sufisme. Puisi tersebut menggambarkan beberapa sifat Tuhan dalam *asmaulhusna* dan sedikit penjelasan dalam setiap sifat. Secara diksi yang terdapat pada puisi tersebut pada kata istilah “Fragmen” yang artinya cuplikan. Penulis hanya menyampaikan beberapa sifat Tuhan tidak menjabarkan 99 dari asmaul husna. Diksi berikutnya sifat-sifat Allah dalam *asmualhusna* yaitu *Ya Rahmaan Ya Rahim* (maha pengasih dan penyayang) *Yamliku Ya Quddus* (Yang merajai dan yang suci)

Ya salammu Ya Mu'min (maha sejahtera dan maha melimpahkan keamanan)*Ya Muhaiminu* (maha pengawal dan pengawas) *Ya Aziizu* (Maha berkuasa) *Ya Jabbaru Ya Muttakbir* (Maha menundukkan segalanya Maha Melengkapi segala kebesarannya). Secara imajinatif penulis memanjatkan doa melalui beberapa sifat-sifat Allah SWT dengan menyampaikan kesaksian hati dan lisan tentang kebesaran Allah SWT.

Pada bait kedua “Ya Rahmaan Ya Rahim (maha pengasih dan penyayang)” memparkan sifat Allah maha pengasih dan penyayang diibaratkan kasih seorang Ibu kepada anaknya yang tidak pernah lekang oleh waktu. Pada bait ketiga “Yamliku Ya Quddus (Yang merajai dan yang suci)” mengibaratkan kebesarannya melebihi raja-raja yang pernah ada di muka bumi ini, bahkan tidak ada yang mampu menyaingi. Pada bait keempat “Ya salammu Ya Mu'min (maha sejahtera dan maha melimpahkan keamanan)” mengibaratkan maha pemberi kedamaian melebihi kenyamanan dan keamanan seorang Ibu terhadap anaknya.

Pada bait kelima “Ya Muhaiminu (maha pengawal dan pengawas)” menyampaikan tidak ada perlindungan yang aman selain perlindungan Allah SWT. Pada bait keenam “Ya Aziizu (Maha berkuasa)” menjelaskan kekuasaan Alloh melebihi segalanya, penulis memanjatkan perlindungan dari sifat-sifat serakah dari diri maupun orang lain, dan yang terakhir pada bait penutup puisi ini “Ya Jabbaru Ya Muttakbir (Maha menundukkan segalanya Maha Melengkapi segala kebesarannya)” penulis menutup dari Asmaul Husna dari puisi yang ditulis mengambil *Ya Jabbaru Ya Muttakabir* menjelaskan kekuasaan Allah SWT maha menundukkan segalanya dan maha melengkapi yang sudah tidak bisa diukur kembali. Pada pengambilan puisi yang berjudul *fragmen* penulis tidak mengambil 99 sifat Alloh SWT namun mengambil beberapa beberapa sifat Allah SWT sebagai penutup puisi bernuansa neo-sufisme ini. Secara neo-sufisme puisi penutup yang berjudul *Fragmen* dari kumpulan puisi tersebut masuk kategori puritanisme. Hal tersebut ditandai dua indikator puritanisme yaitu kesadaran transedental pada bait pertama dan kesadaran literal pada bait kedua sampai terakhir. Selain itu, kesadaran transedental dan literal menjadi satu komponen utuh pada puisi penutup tersebut.

Aktivisme

Aktivisme merupakan ciri kedua yang ada pada konsep neo-sufisme yang penting setelah sikap puritanisme. Aktivisme merupakan bentuk strategi pemerdekaan sosial dalam beragama yang menolak sikap beragama yang isolatif. Hal ini menunjukkan penerapan *aktivisme* merupakan penolakan bentuk spiritualisme pasif dan isolatif. Sikap *aktivisme*

memberikan peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting tentang spiritualisme isolatif yang bersikap individual. Penerapan spiritualisme yang memiliki keseimbangan antara agama dan kehidupan dunia. Selain itu, *aktivisme* merupakan sikap implementatif beragama yang mengajarkan sikap optimisme terhadap kehidupana dunia.

Memberikan sikap optimis yang bukan berarti condong terhadapap dunia, melainkan melakukan etika sosial yang bertujuan menerapkan keberlangsungan ajaran agama yang baik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Al-Kumayi (2006: 172) bahwasannya *aktivisme* merupakan sikap para pengamal sufisme yang tidak mengundurkan diri dalam kehidupan dunia, melainkan melakukan *detachment* untuk mencapai realisasi kehidupan yang lebih maksimal dalam beragama. Hal tersebut merupakan sikap *aktivisme* yang merupakan bentuk gerakan Islam intelektual dalam menyikapi zaman yang dinamis yang disbeut *aktivisme*. Pada kumpulan puisi “Aku Manusia” terdapat bentuk sikap aktivimse yang digambarkan pada beberapa judul yang ada. Aktivisme dalam konteks neo-sufisme merupakan adanya indikasi kritik sosial yang diimplementasikan pada setiap judul puisi. Hal tersebut ada karena adanya kesadaran etis dan kesadaran sosial penulis sebagai sikap aktivisme dalam beragama. Adapun contoh pada puisi yang berjudul “Di Timur” membahas konflik kemanusiaan yang ada di negara-negara timur tengah.

Dapat dilihat pada puisi tersebut mengambil diksi di timur dan di barat yang merupakan penggambaran negara bagian timur yang penuh konflik kemanusiaan dan barat yang modern dengan menjajah melalui sistem kapitalisnya. Tipogarfi yang terdapat pada puisi tersebut pada kata Timur dan Barat yang berada di ujung setiap bait pertama dan kedua. Hal tersebut menggambarkan perbandingan yang akan dijelaskan pada puisi tersebut. Timur dan barat merupakan diksi yang disampaikan secara tersirat dalam puisi ini. Istilah Timur dan Barat secara konotatif menggambar perbandingan negara bagian yang menjadi penjajah dan yang dijajah. Generasi yatim secara kiasan menggambarkan banyaknya anak yatim yang berada di Timur akibat peperangan. Generasi lalim yang menjadi istilah lain dari kata bengis, kejam, dan semena-mena. Istilah Timur secara imajinatif menggambarkan kondisi negara Timur Tengah yang mengalami konflik berkepanjangan meliputi Palestina, Irak, Yaman, dan beberapa negara konflik lainnya. Negara Timur Tengah digambarkan generasi yatim yang artinya generasi yang hampir hilang karena konflik. Sedangkan Barat penggambaran negara penjajah yang maju dengan sikap *lalim* dengan kecanggihan.

Secara neo-sufisme kategori puisi tersebut dalam indikator aktivisme yang menggambarkan keasadaran etis dengan memberikan gambaran antara negara bagian timur dan Barat. Secara aktivisme penulis menjelaskan generasi yatim pada negara Timur.

Sedangkan negara bagian Barat penggambaran negara modern yang canggih. Namun penulis memberikan gambaran kemajuan yang dimiliki negara barat berimbas dengan ketergantungan terhadap teknologi yang pesata memicu munculnya konflik melalui media dnegan berita *hoax* dan konspirasi yang dibentuk melalui media dengan istilah pada puisi “membunuh dirinya dengan canggih”.

Secara konteks neo-sufisme, aktivisme merupakan kesadaran etis yang merupakan muncul dalam sikap bergama. Rasa kemanusiaan yang muncul dari cara pandang beragama yang merupakan wujud dari sikap sosialnya. Cara pandang aktivisme merupakan sikap beragama yang humanis. Sikap beragama yang kolektif merupakan sikap beragama yang ada pada aktivisme. Dikarenakan dalam neo-sufisme aktivisme merupakan ciri yang harus terpenuhi sebagai bentuk pembaharuan cara pandang sufisme sebelumnya. Contoh puisi yang terdapat indikasi aktivisme berikutnya pada puisi yang berjudul “Nabi-nabi Baru.” Puisi tersebut menggambarkan sikap orang yang menyalahgunakan fungsi agama. Pada puisi tersebut dapat ditemukan sebuah intepretasi melalui diksi yang dibangun yaitu “Nabi-nabi baru, peradaban gombal global, fatwa kacang goreng, dan tongkat Musa.” Nabi baru merupakan kiasan yang digambarkan berarti penguasa yang memiliki wewenang apa saja di zaman modern bahkan dijadikan panutan. Peradaban global gombal memiliki arti peradaban yang rusak, kata *gombal* dalam bahasa Jawa artinya kain yang rusak. Fatwa kacang goreng merupakan kiasan dari aturan yang sesuai kehendak pengasa. Tongkat palsu Musa artinya seseorang yang merasa memiliki kekuasaan, kata tongkat palsu merupakan kekuasaan yang palsu.

Secara tersirat dari pilihan kata dan penggunaan kiasaan pada puisi tersebut menggambarkan kekuasaan yang ada pada zaman modern ini. Aturan, hukum, da nilai eksplisit maupun implisit dapat diubah asal memiliki kekuasaan. Dapat disimpulkan dari puisi tersebut Nabi-nabi baru merupakan penggambaran sistem pemerintahan sekarang. Kekuasaan demi kekuasaan bermunculan bahkan menggmabarkan masyarakat kehilangan panutan. Fatwa yang digambarkan secara tersurat dalam puisi tersebut menjelaskan aturan yang diciptakan hanya untuk diada-adakan saja untuk kepentingan segelintir orang. Dalam konteks ini penulis menjelaskan secara kesadaran etis pada orang bergama seharusnya lebih mencerminkan sikap moral yang tepat.

Secara sosiologis Islam orang bergama memiliki cara pandang yang kolektif, artinya bergama dapat dibentuk dalam implementasi sosial yang baik. Aktivisme sikap ekspresi yang diimplementasikan dalam sebuah tindakan baik secara individual atau kolektif. Pernyataan

tersebut sependapat dengan Nasheef (Safei,2017:74) dalam teori sosiologis Islam sikap *aktivisme* bukan sikap percaya terhadap Tuhan yang hanya ada dalam hati, melainkan harus mengekspresikannya dalam tindakan secara individual maupun kolektif. Sikap kritis terhadap lingkungan sosial merupakan sikap beragama yang menciptakan sikap optimis dalam beragama yang lebih baik. Kesadaran tersebut perlu adanya aktivisme yang dibangun melalui kesadaran sosial dan kesadaran etis.

Adapun contoh berikutnya pada puisi yang berjudul “Wangsit” yang mengkritik jati diri beberapa masyarakat Indonesia yang latah. Latah yang dalam konteks meniru yang mana dianggap pantas, sehingga layak orang yang tidak memiliki ciri khas dalam diri. Diksi yang tepat diambil dari puisi tersebut pada kata “Wangsit” secara kiasan merupakan pesan gaib. Selain itu, diksi yang dapat diambil pada nama-nama tokoh radikal yang berpengaruh pada masanya, yaitu Firaun, Hitler, Bush, dan Ben Laden. Secara kiasan *wangsit* berarti pesan gaib. Secara kiasan nama-nama pemimpin pemicu tragedi-tragedi berdarah dalam sejarah.

Secara imajinatif kata *wangsit* merupakan pesan khusus bagi nama-nama tersebut dalam melakukan tindakannya. Nama Firaun merupakan tokoh sejarah universal yang identik dengan kekejamannya, sedangkan Bush, Hitler dan Ben Laden merupakan tokoh-tokoh global yang identik dengan konspirasi Internasional yang berdampak terhadap kemanusiaan. Dapat disimpulkan dari puisi tersebut merupakan penggambaran pemimpin kejam dan utamanya kekejaman terhadap kemanusiaan. Secara konteks neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori aktivisme yang terdapat ciri kesadaran etis penulis. Puisi berikutnya yang memiliki ciri serupa yaitu puisi yang berjudul “Bangsa Ini” yang memiliki indikator aktivisme dengan memuat kritik sosial secara etis. Puisi tersebut mengkritik perilaku menyimpang yang sudah menjadi krisis moral di Indonesia. Puisi tersebut mengkritik contoh-contoh krisis moral yang ada di Indonesia sering terjadi. Diksi yang diambil pada puisi tersebut yaitu “Tak takut.”

Secara tipografi puisi tersebut menegaskan makna melalui pengulangan *anafora* atau pengulangan kata di awal baris. Secara kiasan kata “tak takut” menegaskan bangsa yang berani bertindak apapun yang melanggar etika. Pada puisi tersebut penyimpangan moral yang dijabarkan antara lain korupsi, kolusi, suap, polisi, demonstrasi, riba, narkoba, dsb. Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan etika-etika yang sering dilanggar masyarakatnya. Dapat disimpulkan bahwasannya puisi tersebut bermuatan neo-sufisme pada kategori aktivisme. Pemaparan tersebut terdapat pada puisi yang berjudul “Bangsa Ini” di dalamnya menggambarkan keberanian masyarakat Indonesia dalam melanggar macam-macam aturan

bahkan sampai etika beragama pun dilanggar dengan memberikan pernyataan tidak takut Tuhan pada bait ke delapan.

Aktivisme merupakan indikator pada neo-sufisme yang mengubah cara pandang beragama yang inklusif atau terbuka. Sikap sosial yang kolektif perlu ada dan ditanamkan dalam sikap beragama. Pada aktivisme indikator sosial yang dilakukan bertujuan membangun spirit beragama yang baik dalam teologi beragama. Tentunya sikap aktivisme kritis bersikap sosial maupun bersikap secara etis. Kesadaran etis dan sosial penting dimiliki orang dalam beragama. Contoh berikutnya pada puisi berjudul “Menara Sampah” yang mengkritik sikap dehumanisasi yang sering ada dilakukan oleh orang-orang kapitalis.

Potret yang tergambar pada puisi tersebut menggambarkan sikap dehumanisasi yang sering terjadi di Indonesia, khususnya kota-kota besar. Potret kemiskinan yang kontras antara si miskin dan si kaya yang terlihat antara gedung-gedung yang digambarkan pada puisi tersebut. Aktivisme puisi tersebut pada kesadaran sosial penulis dalam mengimajinasikan menara sampah yang merupakan bangunan-bangunan menjulang tinggi dan besar di kota-kota besar. Pabrik-pabrik yang besar yang berdampak buruk terhadap lingkungan yang dibangun dengan miliaran tidak mampu mengentaskan kemiskinan dirasakan pemulung dan pengemis. Secara kiasan menara sampah merupakan penggambaran gedung atau pabrik Industri. Secara imajinatif puisi tersebut merupakan penggambaran berdirinya pabrik-pabrik di kota besar. Pernyataan puisi yang berjudul “Menara Sampah” merupakan penggambaran neo-sufisme berdasarkan aktivisme dalam kategorinya. Indikator yang didapat dalam puisi tersebut berupa kesadaran sosial penulis dalam bersimpati terhadap sistem kapitalis industri yang dibangun di kota-kota besar yang menguras dana yang sangat besar.

Aktivisme merupakan upaya optimis bergama melalui teologi bersosial yang baik dengan menyadarkan secara sosial dan etis. *Civil society* mengarah pada konteks kemanusiaan dalam bersikap sosial menentang bentuk dehumanisasi. Cara pandang sosial dalam aktivisme tergambar pada etika dan kesadaran profetik dalam menanggapi fenomena sosial, seperti pada puisi yang berjudul “Tentang Dua Orang Kaya dan Miskin.” Diksi yang terdapat pada puisi tersebut pada kata “kaya dan miskin” serta “syawal” yang merupakan penggambaran fenomena sosial ketika Idul Fitri. Penggambaran si miskin yang memiliki arti yaitu para pengemis ketika syawal. Pengemis yang sering diabaikan, diacuhkan, dan ditinggalkan ketika syawal dia bagaikan orang kaya yang dicari untuk disedekahi oleh orang-orang. Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kata “menghambur bagai laron” yang

artinya para orang kaya yang berkerumun menghampiri si miskin. Sedangkan “remah-remah” merupakan kiasan sisa dari harta si kaya yang tak begitu berharga yang diberikan si miskin.

Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan sikap orang kaya dan miskin ketika menjelang syawal pada ramadhan dan idul fitri yang biasanya para orang kaya mengabaikan di luar hari tersebut. Namun pada hari tersebut mereka berbondong-bondong menghampiri. Penulis menggambarkan fenomena sosial secara kritis bahawasannya secara teologi orang bersikap sosial yang baik tidak perlu menunggu hari tertentu. Kesadaran sosial penulis pada puisi tersebut terletak membandingkan sikap si kaya dan si miskin ketika syawal. Penulis menegaskan si miskin menunggu sekarat hanya mengharapkan rema-remah, sedangkan si kaya menunggu hari tertentu untuk membuang remah-remah tersebut. Secara neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori aktivisme. Hal tersebut ditandai sikap kesadaran sosial penulis dalam menginterpretasikan sikap sosial si kaya dan si miskin ketika bulan syawal.

Simpulan

Neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri merupakan perkembangan dari pemikiran sufisme yang dielaborasi dengan pemikiran Islam yang lebih luas. Pemikiran neo-sufisme yang ditemukan pada penelitian ini yaitu pemurnian cara pandang bergama yang berlandaskan kitab suci Al-Quran maupun Sunnah yang disebut *puritanisme*. Sikap sosial yang terdapat pada puisi tersebut merupakan cara pandang penulis yang kritis terhadap fenomena sosial yang menjadi kepekaan dalam beragama disebut *aktivisme*.

Konsep pemikiran neo-sufisme yang merupakan cara pandang beragama yang eksoterik (pengetahuan yang bisa diterima oleh siapapun). Pemikiran yang bersifat lebih terbuka dengan mengedepankan pemikiran beragama yang humanis. Temuan yang didapat dalam penelitian ini yaitu sosio religi pada konsep pemikiran neo-sufisme. Sosio religi yang pada kumpulan puisi tersebut berdasarkan indikator neo-sufisme yaitu *puritanisme* dan *aktivisme*.

Berdasarkan penelitian ini, adapun saran-saran tentang hasil penelitian ditujukan kepada pengkaji sastra. Relevansi yang dilakukan pada penelitian ini untuk menambah keilmuan bagi pengkaji sastra jenjang S1 maupun S2 mengenai neo-sufisme pada kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A.Mustofa Bisri. Pada penelitian ini memudahkan pengkaji sastra utamanya pada karya sastra yang bernuansa religi dan sosial. Penelitian ini bisa dijadikan referensi pengembangan peneliian tentang neo-sufisme dalam bidang keilmuan sastra.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai relevansi pengguna sastra terapan dalam mempelajari filsafat agama Islam melalui konsep neo-sufisme. Neo-sufisme merupakan pemikiran sufisme yang lebih aktual dalam mengkaji sastra kontemporer yang memuat isu sosial, budaya, dan agama secara eksplisit. Oleh karena itu, konsep neo-sufisme dapat digunakan mediasi dalam menyikapi isu sosial dan agama yang selalu menyudutkan agama Islam. Bahwasannya sikap neo-sufisme dalam ajaran Islam menunjukkan sikap beragama yang humanis.

Daftar Pustaka

- Al-Kumayi, Sulaiman. 2006. *Inilah Islam (Telaah tafsir neo-sufisme, teologi, feminisme)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Al-Ma'aruf, Ali Imron. 2011. *Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan Kita Begitu Dekat"* Karya Abdul Hadi W.M. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol 23, No.1 79-92
- Bachtiar, Hasan. 2015. *Gagasan dan Manifestasi Neo-Sufisme*. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol 11, No.2 159-170
- Bachtiar, Hasan. 2014. *Mendiagnosa Neo-Sufisme*. (artikel). Diakses 10 Oktober 2018. irfront.net
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan (Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia)*. Yogyakarta: Mizan
- Chasanah, Ida Nurul. 2005. *Ekspresi Sosial Sajak-sajak K.H A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Bisri, Ahmad Mustofa. 2016. *Aku Manusia (Kumpulan Puisi)*. Jawa Tengah: Mata Air
- Effendy, Muhajir. 2015. *Neo-Sufisme Muhammadiyah*. Malang: UMM Press
- Farrida, Umma. 2015. *Islam Pribumi dan Islam Puritan*. Jurnal Aqidah dan Keagamaan, Vol 3, No.01 146-148
- Fager, Robert. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Jiwa dan Ruh*. Jakarta: Zaman
- Hadi, Abdul WM. 2004. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas*. Jakarta Selatan: Sadra Press
- Hadi, S. Yunus. 2010. *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Muhammad. 1995. *Warna Islam Dalam Sajak-sajak Ahmad Mustofa Bisri: Diksi, Bahasa, Kiasan, dan tema; Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Mustafa, Ikhsan. 2018. *Wahsyah dan Unsi: Sahalat untuk Mayyit*. (artikel). Diakses 12 April 2018. misyskat.net/article.html
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novantoro, Yusuf. 2016. *Pemaknaan Karya Sastra Kontemporer Puisi Gus Mus*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nur, Muhammad. 2016. *Menarik Historis Neo-Sufisme Nurcholis Madjid*. (Tesis). Diakses 8 Agustus 2018 dari stitmkendal.ac.id
- Otoman. 2013. *Pemikiran Neo-Sufisme*. Artikel. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang. Diakses. 09 Oktober 2018 dari jurnal.radenfatah.ac.id
- Rahman, Fazlur 2000. *Gelombang Perubahan dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Diakses. 04 Oktober 2018 dari [Books.google.co.id](http://books.google.co.id)

- Safei, Agus Ahmad.2017. *Transformasi Sosial Berbasis Tauhid (Sosiologi Islam)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Samsiah, Nur Siti.2009. *Dimensi Sufistik Puisi Mustofa Bisri*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sulaiman, Muhammad (2005).*Dimensi Sufistik Puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri*, Tesis S-2 Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro Semarang
- Syarif, Elina.2016. *Modul Guru Pembelajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia(Apresiasi Puisi dan Prosa)*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Wahid B.S, Abdul.2008. *Gandrung Cinta, Tafsir Terhadap Puisi Sufi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardhana, Aditya Noorman Yudha.2015. *Kelinyanan Tokoh Perempuan dalam Novel "Saman" Karya Ayu Utami (Perspektif Behavior)*. Skripsi.Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Neo-sufisme Pada Kumpulan Puisi “Aku Manusia” Karya Ahmad Mustofa Bisri

No	Data	Kode	Kategori	Ciri-ciri	Indikator				Deskripsi
					Denotatif (Referensial)		Konotatif	Tersirat (Sugestif)	
					Diksi	Tipo grafi	Kiasan	Intepretasi	
1.	Aku Manusia.	AM-Neo-pur ¹ /2016: 1-3	<i>Puritanisme</i>	Intepretasi literal (makna tersurat pada Al-Quran)	Aku Manusia	Epifora (pengulangan kata di akhir) yang terdapat pada kata “Aku Manusia”	Aku manusia secara kiasan ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan ciptaan lainnya.	“Aku Manusia” pilihan menjadi pilihan kata dalam puisi menjelaskan tentang kemuliaan manusia terhadap Tuhan	Pada puisi pertama yang berjudul “Aku Manusia” sama dengan judul buku merupakan bentuk neo-sufisme yang digambarkan penulis. Secara indikator neo-sufisme pada puisi tersebut dikategorikan puritanisme melalui telaah diksi, tipografi, kiasan, dan imajinatif. Bahwasannya penulis secara tersirat menjelaskan bahwa manusia makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan ciptaan yang lainnya, seperti terdapat pada surat At-tin ayat ke-4.
2.	Tabiatnya	AM-Neo-pur ² /2016: 4-5	<i>Puritanisme</i>	Kesadaran transedental (makna tersirat dari Al-Quran)	Tabiatnya	-	Tabiat menjelaskan tingkah laku manusia yang bermacam-macam	(a) Ada beberapa tabiat manusia yang dijabarkan dalam Al-quran secara intepretai literal antara lain manusia mudah terperdaya pada Qs. Al-Infithar:6, manusia sering lalai Qs. At-Takaatsur:01, dan suka mengeluh terdapat pada Qs. Al-Ma’arij: 20.	Dapat disimpulkan dari pemilihan diksi tabiat berorientasi mengarah pada beberapa macam tingkah laku manusia. Terutama berdasarkan isi pusisi yang menjelaskan ciptaan Tuhan. Secara tersirat tingkah laku yang digambarkan pada diksi “Tabiatnya” merupakan bentuk neo-sufisme pengarang berdasarkan indikator <i>puritanisme</i> . Hal tersebut lebih mengarah tabiat yang digambarkan pada surat surat Al-Infithar manusia yang mudah terperdaya, manusia sering lalai pada surat At-Takaatsur, dan sikap manusia yang suka mengeluh pada surat Al-ma’arij. Pernyataan tersebut secara tersirat menegaskan neo-sufisme pada isi puisi tersebut.

3.	Merusak kanvasku	AM- Neo- <i>akt</i> 2/2016: 5	<i>Aktivisme</i>	Kesadaran Sosial	Kanvas- ku	-	(a) Kata kanvasku merupakan makna kiasan yang mengartikan keindahan ciptaan Tuhan yang berupa alam dan seisinya. (b) Panorama makna kiasan dari ciptaan Tuhan yang Indah, yaitu alam semesta.	(a) Secara tersirat kalimat pada puisi tersebut menggambarkan perilaku manusia yang merusak alam.	Berdasarkan diksi dan makna tersirat yang digambarkan pada kalimat tersebut menjelaskan ulah manusia yang merusak ekosistem alam yang merupakan lukisan Tuhan yang indah. Maka pada puisi ini dapat dikategorikan neo-sufisme dengan indikator aktivisme yang menjelaskan keasaadaraan etis penulis.
4	(a) TANGGAL- TANGGAL YANG TANGGAL b. berbela- sungkawalah kepada usia yang jelas lepas sia-sia!	AM- Neo- <i>pur</i> 3/2016: 8- 10	<i>Puritanis- me</i>	a) Interpretasi literal (makna tersurat pada Al-Quran) (b) Kesadaran transedental (makna tersirat dari Al-Quran)	(a) Tanggal	(a) Kata “tanggal- tanggal” (b) Kata “pengula- ngan” dan “lupa”	(a) Kata “tanggal” memiliki dua makna konotasi yang artinya perhitungan hari dan terlepas. Majas repetisi yang digunakan dalam puisi tersebut mengisyaratkan usia manusia.	(a) Kata tanggal mengisyaratkan umur manusia yang berkurang setiap waktu. (b) Kalimat “ kepada nasib yang belum tentu selamat” mengisyaratkan tidak ada manusia yang bisa menyelamatkan pada garis kematian” dan kalimat “berbela- sungkawalah kepada usia yang jelas lepas sia- sia!” yang artinya banyak manusia melakukan kerugian di setiap umurnya seperti yang dijelaskan pada surat Al-Ashr 1-2 sesungguhnya manusia berada dalam kerugian.	Pada puisi yang berjudul “tanggal- tanggal yang tanggal” secara konteks neo-sufisme masuk kategori puritanisme. Pengarang secara tersirat mengilhami dari surat Al-Ashr 1-2 yang menjelaskan umur manusia yang berkurang dimakan waktu, dan sisa umur yang digunakan banyak kesia-siaan.
5	(a) WAHSYAH (b) Mawar merah yang kupuja-puja (c) Kini tinggal duri dan warnanya	AM- Neo- <i>pur</i> 4/2016: 24	<i>Puritanis- me</i>	(a) Kesadaran transedental (makna tersirat dari Al-Quran)	(a) WAH SYAH yang merupaka n sebutan doa untuk orang yang meningga l	-	(a) Mawar merah secara konotatif dalam puisi ini merupakan bunga yang ditaburkan di kuburan (b) Kini tinggal duri dan warnanya secara konotatif menggambarka n mawar yang gugur karena meninggalnya seorang hamba.	Kata <i>wahsyah</i> merupakan istilah lain dalam agama Islam cara mendoakan orang meninggal di hari pertama dan ditegaskan dengan simbol mawar merah yang gugur dengan tinggal duri yang menggambarkan duka.	Pada puisi ini penulis menggambarkan bentuk neo-sufisme secara puritanis. Menggambarkan makna transedental orang yang berduka dengan mendoakan melalui kata <i>wahsyah</i> .

6	(a) Di Timur (b) Di Barat (c) <i>Lalim</i>	AM- Neo- <i>akt</i> 5/2016: 26-27	<i>Aktivisme</i>	Kesadaran sosial	(a) di Timur (b) di Barat	Tipogarfi yang terdapat pada puisi tersebut pada kata Timur dan Barat yang berada di ujung setiap bait pertama dan kedua. Hal tersebut menggam barkan perbandi ngan yang akan dijelaska n pada puisi tersebut.	(a) Istilah Timur dan Barat secara konotatif menggambarkan perbandingan negara bagian yang menjadi penjajah dan yang dijajah. (b) Generasi yatim secara kiasan menggambarkan banyaknya anak yatim yang berada di Timur akibat peperangan. (c) Generasi <i>lalim</i> yang menjadi istilah lain dari kata bengis, kejam, dan semena- mena.	(a) Istilah Timur secara imajinatif menggambarkan kondisi negara Timur Tengah yang mengalami konflik berkepanjangan meliputi Palestina, Irak, Yaman, dan beberapa negara konflik lainnya. Negara Timur Tengah digambarkan generasi yatim yang artinya generasi yang hampir hilang karena konflik. (b) Sedangkan Barat penggambaran negara penjajah yang maju dengan sikap <i>lalim</i> dengan kecanggihan.	Secara neo-sufisme kategori puisi tersebut dalam indikator aktivisme yang menggambarkan keasadaran sosial dengan memberikan gambaran antara negara bagian Timur dan Barat. Secara aktivisme penulis menjelaskan generasi yatim pada negara Timur. Sedangkan negara bagian Barat penggambaran negara modern yang canggih. Namun penulis memberikan gambaran kemajuan yang dimiliki negara barat berimbas dengan ketergantungan terhadap teknologi yang pesata memicu munculnya konflik melalui media dnegan berita <i>hoax</i> dan konspirasi yang dibentuk melalui media dengan istilah pada puisi "membunuh dirinya dnegan canggih".
7	(a) NABI- NABI BARU (b peradaban global-gombal (c) fatwa kacang goreng (d) Sementara yang lain memamerkan tongkat palsu Musa	AM- Neo- <i>akt</i> 6/2016: 28	<i>Aktivisme</i>	Kesadaran etis (sikap moral)	(a) Nabi- nabi baru (b)perada ban global gombal (c) fatwa kacang goreng (d) tongkat palsu Musa	-	(a) Nabi baru merupakan kiasan yang digambarkan berarti penguasa yang memiliki wewenang apa saja di zaman modern bahkan dijadikan panutan. (b) Peradaban global gombal memiliki arti peradaban yang rusak, kata <i>gombal</i> dalam bahasa Jawa artinya kain yang rusak. (c) Fatwa kacang goreng merupakan kiasan dari aturan yang sesuai kehendak pengasa. (d) Tongkat palsu Musa artinya seseorang yang merasa memiliki kekuasaan, kata tongkat palsu	Secara tersirat dari pilihan kata dan penggunaan kiasaan pada puisi tersebut menggambarkan kekuasaan yang ada pada zaman modern ini. Aturan, hukum, da nilai eksplisit maupun implisit dapat diubah asal memiliki kekuasaan.	Dapat disimpulkan dari puisi tersebut Nabi-nabi baru merupakan penggambaran sistem pemerintahan sekarang. Kekuasaan demi kekuasaan bermunculan bahkan menggmabarkan masyarakat kehilangan panutan. Fatwa yang digambarkan secara tersurat dalam puisi tersebut menjelaskan aturan yang diciptakan hanya untuk diada-adakan saja.

							merupakan kekuasaan yang palsu.		
8	(a) WANGSIT (b) Firaun, Hitler, Bush, Ben Laden	AM-Neo-akt ⁷ /2016: 29	Aktivisme	Kesadaran etis (sikap moral)	(a) Wangsit (b) Firaun, Hitler, Bush, Ben Laden	-	(a) Secara kiasan <i>wangsit</i> berarti pesan gaib (b) Secara kiasan nama-nama pemimpin pemicu tragedi-tragedi berdarah dalam sejarah.	(a) Secara imajinatif kata <i>wangsit</i> merupakan pesan khusus bagi nama-nama tersebut dalam melakukan tindakannya. (b) Nama Firaun merupakan tokoh sejarah universal yang identik dengan kekejamannya, sedangkan Bush, Hitler dan Ben Laden merupakan tokoh-tokoh global yang identik dengan konspirasi Internasional yang berdampak terhadap kemanusiaan.	Dapat disimpulkan dari puisi tersebut merupakan penggambaran pemimpin kejam dan utamanya kekejaman terhadap kemanusiaan. Secara konteks neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori Aktivisme yang dicirikan dengan kesadaran etis penulis.
9	(a) NEGERI SULAPAN (b) <i>alfu-lailah-walailah</i>	AM-Neo-akt ⁸ /2016: 31	Aktivisme	Kesadaran etis (sikap moral)	(a) Negeri Sulapan (b) <i>alfu-lailah-walailah</i> (negeri seribu satu malam), sorga, zamrud khatulistiwa, bangsa nomad, dan bangsa badui.	-	(a) Negeri sulapan secara kiasan merupakan perubahan yang drastis suatu bangsa. (b) Arti kiasan dari seribu satu malam merupakan perumpamaan kisah-kisah fiksi dari Timur Tengah, bangsa Nomad dan Badui merupakan penggambaran bangsa arab pada zaman dahulu. Sedangkan Sorga dan zamrud khatulistiwa merupakan penggambaran dari bangsa kita (Indonesia).	Secara imajinatif penggambaran puisi tersebut merupakan penggambaran bangsa Arab dulu dan sekarang yang dulunya bangsa budak sekarang menjadi bangsa kaya raya dan terhormat. Perbandingan tersebut bertolak belakang dengan negara Indonesia yang memiliki slogan tanah surga namun masyarakatnya banyak yang menjadi budak atau pembantu.	Secara teori neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori aktivisme yang memuat indikator kesadaran etis. Kesadaran etis yang dimuat tersebut merupakan perbandingan dua bangsa yang bertolak belakang dari sudut kesejahteraannya.
10	(a) orang-orang negeriku (b) Otoriter (c) Koteka	AM-Neo-akt ⁹ /2016: 33	Aktivisme	Kesadaran Sosial	(a) orang-orang negeriku (b) Otoriter (c) Koteka	-	Kiasan yang didapat dari puisi tersebut pada baris kedua "orang negeriku tak boleh pakai baju" makna yang didapat dari kiasan tersebut merupakan bermakna identitas	Secara imajinatif dari puisi tersebut masyarakat Indonesia yang kehilangan identitas. Hal tersebut secara imajinatif diibaratkan dari macam-macam pakaian yang disebutkan.	Secara konteks neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori aktivisme, bahwasannya memuat sikap sosial yang digambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang kehilangan identitasnya.

11	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>Tak takut hutang tak takut ngemplang</p> <p>Tak takut ejekan tak takut tudingan</p> <p>Tak takut asap</p> <p>Tak takut api</p> <p>Tak takut suap</p> <p>Tak takut upeti</p> <p>Tak takut korupsi</p> <p>Tak takut kolusi</p> <p>Tak takut polisi</p> <p>Tak takut demonstrasi</p> <p>Tak takut mencuri tak takut diadili</p> <p>Tak takut mencaci tak takut dibenci</p> <p>Tak takut riba tak takut memangsa</p> <p>Tak takut narkoba tak takut rajasinga</p> <p>Tak takut berselingkuh</p> <p>Tak takut dituduh</p> <p>Tak takut kuwalat</p> <p>Tak takut dilaknat</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Tak takut setan tak takut Tuhan</p>	AM-Neo- <i>akr</i> ¹⁰ /2016: 35-36	<i>Akrivisme</i>	Kesadaran etis (sikap moral)	Tak takut	Secara tipografi puisi tersebut menegaskan makna melalui pengulangan Anafora atau pengulangan kata di awal baris.	Secara kiasan kata “tak takut” menegaskan bangsa yang berani bertindak apapun yang melanggar etika.	Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan etika-etika yang sering dilanggar masyarakatnya.	Dapat disimpulkan bahwasannya puisi tersebut bermuatan neo-sufisme pada kategori aktivisme. Pemaparan tersebut terdapat pada puisi yang berjudul “Bangsa Ini” di dalamnya menggambarkan keberanian masyarakat Indonesia dalam melanggar macam-macam aturan bahkan sampai etika beragama pun dilanggar dengan memberikan pernyataan tidak takut Tuhan pada bait ke delapan.
12	Menara Sampah	AM-Neo- <i>akr</i> ¹¹ /2016: 38	<i>Aktivisme</i>	Kesadaran Sosial	Menara sampah	-	Secara kiasan menara sampah merupakan penggambaran gedung atau pabrik Industri.	Secara imajinatif puisi tersebut merupakan penggambaran berdirinya pabrik-pabrik di kota besar.	Pernyataan puisi yang berjudul “Menara Sampah” merupakan penggambaran neo-sufisme berdasarkan aktivisme dalam

									<p>katégorinya. Indikator yang didapat dalam puisi tersebut berupa keasadaran sosial penulis dalam bersimpati terhadap sistem kapitalis industri yang dibangun di kota-kota besar yang mengurus dana yang sangat besar.</p>
13	<p>(a) Banyak yang tinggal</p> <p>(b) <i>Nyawang</i></p>	AM-Neo-akr ¹² /2016: 39	Aktivisme	Kesadaran sosial	Banyak yang tinggal	-	<p>Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kalimat “banyak yang tinggal” dan kata “nyawang” yang artinya memandang. Kalimat “banyak yang tinggal” megarah pada makna ungkpan banyak ditemukan di masyarakat.</p>	<p>Secara imajinatif penulis menggambarkan simpatinya terhadap pembangunan gedung-gedung yang megah berbanding terbalik dnegan keadaan masyarakat kecil yang masih miskin hidup di emperan gedung.</p>	<p>Penggambaran puisi tersebut bermuatan neo-sufisme pada muatan keasadaran sosial yang dibangun pada puisi tersebut. Sikap aktivisme dalam puisi tersebut ciri dari neo-sufisme.</p>
14.	<p>(a) ALLAHU AKBAR</p> <p>Urut-urut kalian membesar</p> <p>(b) <i>Laa ilaaha illaLlah!</i></p> <p>Melibas orang yang mencari jalanNya</p> <p>(c) Ar-Rahman</p>	AM-Neo-pur ¹³ /2016: 40-42	Puritanisme	Kesadaran Transendental	<p>(a) ALLAHUA KBAR</p> <p>(b) <i>Laa ilaaha illaLlah!</i> (Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah)</p> <p>(c) Ar-Rahman (Sang pemilik mutlak sifat penyayan g)</p>	-	<p>(a) Urat-urat kalian membesar secara ungkapan sikap orang-orang yang hanya meneriakkan kebenaran bagi sendirinya.</p> <p>(b) Melibas orang yang mencari jalanNya arti makana tersebut orang-orang yang mencari hidayah, namun dihancurkan dengan oramg-orang yang sombong menagatsnamakan agama dan merasa paling benar.</p>	<p>Secara imajinatif isi puisi tersebut dari keenam bait memamparkan kebesaran Alloh sang pemaaf bagi hambanya. Pernyataan tersebut ditandai dengan diksi Ar-Rahman yang artinya sang penyanyang yang dimiliki Alloh dalam memberi hidayah hambanya.</p>	<p>Berdasarkan ditinjau dari bait-bait puisi tersebut bermuatan neo-sufisme ditandai dengan kesaadaran transendental yang merupakan ciri <i>puritanisme</i>. Pernyataan tersebut terdapat dari keenam bait puisi tersebut yang mamparkan sifat penyayang Alloh terhadap hambanya yang tidak bisa diduga semua hambanya.</p>
15.	<p>Kalian sibuk</p> <p>Kalimat syahadat sambil terus mensekutukan diri kalian dengan Tuhan</p> <p>penuh semangat.</p> <p>Berjihad di jalan kalian.</p>	AM-Neo-pur ¹⁴ /2016: 43-48	Puritanisme	Kesadaran Transendental	Kata “Kalian” merupakan kata ganti yang ditujukan bagi seseorang dengan sifat yang seperti dipaparkan dalam	Tipografi yang digunakan pengulan gan kata “Kalian” di setiap awal bait.	<p>Kiasan yang ditemukan pada puisi tersebut pada bait keempat “Mulut berbuih akhirat, kepala tempat dunia yang nikmat” secara kiasan mulut berbuih merupakan ujaran atau kata maupun kalimat yang dikeluarkan dan</p>	<p>Secara imajinatif dari bait demi bait memaparkan sikap orang bergama yang berlawanan antara mulut dan hati nurani. Bait pertama secara imajinatif membahas orang yang mengatasamakan jihad dengan menhardik semua orang yang belum</p>	<p>Dari sepuluh bait puisi tersebut yang berjudul “ada apa dengan kalian?” bermuatan neo-sufisme dari segi <i>puritanisme</i> karena adanya kesadaran transedental membandingkan sikap orang-orang beragama, yang segarusnya agama menjadi solusi bukan sebagai pemecah-belah</p>

	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Kalian kibarkan bendera Rasulullah Al-Amien</p> <p>Di mana-man</p> <p>Sambil menebarkan <i>laknatanlil'aalam ien</i></p>				setiap bait.		<p>"kepala berisi dunia nikmat" pikiran yang berisi kenikmatan dunia.</p>	<p>mendapatkan hidayah. Bait kedua menjelaskan orang-orang yang senang mengibarkan bendera Al-amien yang menjadi gelar kehormatan Nabi Muhammad untuk menebar kedamaian namun disalahgunakan. Bait ketiga orang yang suka berdzikir namun hatinya kikir dalam berperilaku. Pada bait kesembilan dan sepuluh menjelaskan hal-hal yang haram seperti alkohol, babi, virus mematikan namun ada yang lebih mematikan dan berbahaya yaitu korupsi. Hal tersebut secara imajinatif lebih berbahaya dan diwaspadai daripada barang-barang yang dianggap haram.</p>	perbedaan.
16.	<p>MATAHARI RINDU NABI</p> <p>Matahari</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>....</p> <p>O, malangnya umat yang meninggalkan nabinya</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Disini matahari semakin panas</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>merindukan nabi.</p>	<p>AM-Neo-pur¹⁵/2016: 49-51</p>	<i>Puritanisme</i>	Kesadaran transedental	<p>Matahari dan Nabi diksi yang dipilih di sini, matahari dan Nabi menjadi diksi karena sifat matahari merupakan bintang yang besar memancarkan sinarnya ke seluruh bumi.</p>	-	<p>Secara kiasan "matahari" merupakan sifat yang digambarkan dari nabi Muhammad SAW yang sifatnya menerangi umatnya bagaikan matahari.</p>	<p>Secara imajinatif pada puisi ini menggambarkan sifat beberapa orang-orang Islam yang mulai mengabaikan suri tauladan nabi Muhammad SAW. Kalimat "Di sini matahari semakin panas" penggambaran sifat-sifat yang tidak pantas semakin dilakukan.. Kebodohan, keserakahan, ketidakpedulian, dan kemiskinan merupakan penggambaran sikap panas yang secara imajinatif digambarkan.</p>	<p>Puritanisme yang terdapat pada puisi tersebut yaitu penulis secara kesadaran transedental merupakan bentuk dari neo-sufisme.</p>

17.	<p>MERATA</p> <p>hujan merata</p> <p>kemarau merata</p> <p>dingin merata</p> <p>panas merata</p> <p>kebodohan merata</p> <p>narkoba merata</p> <p>maksiat merata</p> <p>korupsi merata</p> <p>keangkuhan merata</p> <p>kemiskinan merata</p> <p>kekerasan merata</p> <p>bencana merata</p>	AM-Neo-akr ¹⁶ /2016: 52-53	Aktivisme	Kesadaran Etis	Merata	Secara tipografi, puisi tersebut menggunakan -akan paralelis me secara epifora (pengulangan jkata yang sama di setiap baris)	Kiasan yang digunakan pada puisi tersebut pada kata “merata” yang artinya menyeluruh.	Secara imajinatif pada puisi tersebut pada kata “merata” yang memaparkan permasalahan sosial yang ada di negeri ini hampir ada di setiap penjuru. Pernyataan tersebut dari kata merata pada kemarau, hujan, kebodohan, korupsi, keangkuhan, kemiskinan, kebencian dll.	Secara konteks neo-sufisme puisi tersebut bermuatan neo-sufisme dari segi indikator aktivisme yang terdapat kesadaran etis penulis pada puisi tersebut merasakan hal yang sama dan yang terjadi krisis moral dan sosial yang sedang melanda.
18	<p>KETIKA BUMI BERGUNCANG I</p> <p><i>Ketika Paduka berfirman,</i></p> <p><i>Ketika bumi berguncang dengan dahsyatnya</i></p> <p><i>Dan bumi memuntahkan isi perutnya</i></p> <p><i>Dan orang-orang bertanya-tanya bumi ini kenapa?</i></p> <p><i>Pada hari itulah bumi menceritakan beritanya</i></p> <p><i>Bahwa Tuhanmu telah memerintahkannya</i></p> <p><i>Pada hari itu orang-orang berhamburan</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p>	AM-Neo-pur ¹⁷ /2016: 49-51	Puritanisme	<p>(a) Kesadaran Literal</p> <p>(b) Kesadaran Transedental</p>	<p>(a) Paduka</p> <p>(b) Berfirman</p> <p>(c) Berguncang</p>	-	Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kata “Paduka” yang artinya Tuhan dan kata “Berfirman” artinya hal yang disampaikan.	Secara imajinatif pada puisi tersebut penggambaran berita yang disampaikan Allah SWT terhadap umat manusia melalui kutipan ayat Az-Zalzalah surat ke 99 tentang Kiamat.	Secara neo-sufisme puisi tersebut termasuk <i>puritanisme</i> pada indikator interpretasi literal. Penulis mengambil secara tekstual dari ayat Al-quran pada surat Az-Zalzalah. Secara Kesadaran transedental penulis menafsirkan dengan kalimat “kukira masih lama” pada pernyataan tersebut bukti kesadaran transedental penulis terhadap ayat tersebut yang maksudnya mengingatkan akan hari kiamat.

	<p>.....</p> <p>Apakah hari ini?</p> <p>Kukira masih lama</p> <p>Apakah Tuhan mempercepat saatnya</p> <p>Atau sekedar mencoba?</p> <p>Atau aku terlalu lama terlena?</p> <p>2005</p> <p><i>Iqtibas Q.99. Az-Zalzalah</i></p>								
19	<p>KETIKA BUMI BERGUNCANG II</p> <p><i>Ketika bumi diguncang dengan dahsyatnya</i></p> <p><i>Dan bumi melampirkan beban beratnya</i></p> <p><i>Dan orang-orang bertanya-tanya</i></p> <p><i>Bumi ini kenapa?</i></p>	<p>AM-Neo-pur¹⁸/2016: 58-60</p>	<i>Puritanisme</i>	<p>a) Kesadaran Literal</p> <p>(b) Kesadaran Transedental</p>	Berguncang	-	<p>Kiasan pada frasa “beban beratnya” yang secara kiasan ulah manusia atau dosa manusia.</p>	<p>Secara imajinatif puisi tersebut menafsirkan firman Alloh SWT dalam surat Al-Zalzalah tentang kiamat dan peringatannya.</p>	<p>Puisi tersebut bermuatan neo-sufisme dengan ciri puritanisme yang terdapat pada puisi tersebut secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual penulis mengutip arti dari surat Al-Zalzalah dan secara kontekstual menafsirkan secara transedental puisi tersebut. Maka puisi ini secara puritanisme dalam neo-sufisme terdapat indikator intepretasi literal dan kesadaran transedental.</p>
20.	<p>NASIHAT KEMATIAN*</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p><i>La haula wala quwwata illa billah</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	<p>AM-Neo-pur¹⁹/2016: 61-64</p>	<i>Puritanisme</i>	Kesadaran Transedental	<p>(a) Nasihat kematian</p> <p>(b) <i>La haula wala quwwata illa billah</i> (Tidak ada kekuatan dan pertolongan selain dari Alloh SWT)</p>	-	-	<p>Secara imajinatif penulis menyampaikan pesan dan memanjatkan doa terhadap kita sesama manusia untuk mengingat kematian dari tragedi bencana gempa yang terjadi pada tahun 2004 dan 2006 yang memakan korban jiwa sangat besar.</p>	<p>Secara kontekstual puisi tersebut menyampaikan makna secara tersirat untuk mengingat kematian. Muatan neo-sufisme pada aspek puritanisme yang terdapat indikator kesadaran transedental dengan topik “mengingat kematian”</p>

	<p><i>Astaghfurullahal-Azhiim</i></p> <p>.....</p> <p>....</p> <p>.....</p> <p>Ya Allah, ampunilah kami semua.</p> <p>Ampunilah kami yang tak berdaya</p> <p>membantu dan menolong saudara-saudara kami di seberang sana</p>								
21.	<p>.....</p> <p>....</p> <p>memporakporandakan Bumi Iskandar Muda</p> <p>Bumi Mangkunegara dan Hamengkubuwana</p> <p>Untuk melenyapkan bangunanbangunan dan isinya</p> <p>Tuhan kalian tak</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	AM-Neo-akt ²⁰ /2016: 65-68	Aktivisme	Kesadaran sosial	<p>(a)</p> <p>Memporakporandakan</p> <p>(b)</p> <p>Bumi Mangku Negara atau Hamengkubuwana (DIY)</p>	-	“Disunat” secara kiasan dana yang dikorupsi oleh pemerintah.	Secara imajinatif puisi ini membahas kemurkaan Tuhan karena sikap hambanya dnegan memberi tanda bencana yang mempora porandakan pada tahun 2006 silam seperti yang ditegaskan dalam kutipa puisi tersebut.	Secara konteks neo-sufisme masuk kategori indikator aktivisme. Pernyataan tersebut terdapat pada puisi yang menggambarkan bencana yang mempora porandakan n Jawa Tengah dan DIY 2006 silam.
22.	<p>Agama adalah kereta kencana</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Kereta kencana cukup luas untuk semua hamba</p>	AM-Neo-pur ²¹ /2016: 69-70	Puritanisme	Kesadaran Transedental	<p>(a)</p> <p>Agama</p> <p>(b)</p> <p>Kereta kencana</p>	-	Secara kiasan pada puisi tersebut terletak pada diksi “kereta kencana” menggambarkan alat untuk mengusung jenazah yang akan disemayamkan.	Secara imajinatif dalam puisi tersebut menggambarkan orang yang melayat berebut ingin memanggul pandosa atau kereta kencana bahwasannya semua akan diangkat oleh alat tersebut saat kematian datang.	Secara neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori pada puritanisme. Hal tersebut dikarenakan puisi tersebut terdapat indikator kesadaran transedental penulis dalam mengingatkan kematian yang diajarkan pada agama Islam.

	Yang rindu Tuhan Berangkatlah !								
23	Bagaimana aku menirumu, o kekasih Bagaimana aku menirumu, o kekasih	AM-Neo-pur ²² 2016: 71-74	Puritanisme	Kesadaran transedental	Kekasih	-	Secara kiasan kata “kekasih” merupakan sosok yang diagungkan dan dianggap istimewa. Pada puisi ini kata kekasih diumpamakan sosok Nabi Muhammad SAW.	Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan dan menjelaskan keistimewaan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang digambarkan dermawan, bijaksana, berilmu dsb.	Berdasarkan neo-sufisme puisi tersebut termasuk puritanisme karena terdapat indikator kesadaran transedental, bahwasannya sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam ajaran Islam.
24.	Ketika Diam-diam ikan pepes pepes bekal Musa Tanpa pamit meloncat ke habitatnya Laut pun ikut merahasiakan Khidir menunggu dengan senyum arifnya	AM-Neo-pur ²³ 2016: 75	Puritanisme	Kesadaran Literal	Musa dan Khidir	-	Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada “tanpa pamit” yang artinya pergi meloncat atau hidup kembali.	Secara imajinatif puisi tersebut memiliki penggambaran pada kutipan surat Al-Kahfi ayat 61 yang menjelaskan pertemuan Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dengan ikan yang hidup kembali bukti mukjizat Allah SWT yang diberikan Nabi Khidir.	Secara neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori puritanisme karena penulis mengilustrasikan sesuai dengan ayat pada Al-quran pada surat Al-kahfi ayat 61, bahwasannya puisi tersebut terdapat indikator kesadaran literal karena penulis menggambarkan sesuai dengan pernyataan pada ayat Al-Quran.
25.	Kurban Mereka serahkan leher-leher mereka Tapi Ibrahim	AM-Neo-pur ²⁴ 2016: 76	Puritanisme	Kesadaran Literal	Kurban	-	Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut “Mereka serahkan Leher-leher mereka” artinya menjadikan tumbal dnegan	Secara imajinatif penggambaran puisi tersebut sama seperti arti pada surat Al-An’am ayat 137 yang isinya sikap	Neo-sufisme yang terdapat pada puisi tersebut pada kategori puritanisme yang memaparkan isi puisi maknanya sama halnya makna pada surat Al-An’am

	<p>tegas berkata</p> <p>Kalian bukan Ismailku yang Mengikhhlaskan nyawanya</p> <p>Demi Tuhannya</p> <p>Kalian hanya daging</p> <p>Dan darah kambing</p> <p>Yang paling tinggi senilai kepentingan</p> <p>Kalian</p> <p>Aku tak tahu apa firman Tuhan</p>						cara disembelih.	<p>orang-orang musrik yang mengacaukan agama dengan mengorbankan anak-anak mereka dengan dalih kebohongan yang keji.</p>	<p>ayat 137 yang isinya tentang kebohongan orang musrik dalam menyalah artikan kurban. Indikator puritansme yang terdapat pada puisi tersebut pada kesadaran literal yang terdapat pada puisi.</p>
26.	<p>Kebodohan membantai ratusan nyawa di Mina</p>	<p>AM-Neo-pur²⁵-2016: 77</p>	Aktivisme	Kesadaran Sosial	<p>(a) Kebodohan</p> <p>(b) Membantai</p>	-	<p>Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kalimat “aku hanya terpana seperti tanpa guna” secara kiasan tidak bisa berbuat apa-apa.</p>	<p>Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan keadaan korban yang berjatuh di Mina saat berdesakan akibat ketidakberaturan jamaah saat hendak melempar <i>jumraah</i>.</p>	<p>Secara neo-sufisme puisi tersebut tergolong kategori aktivisme. Penulis menjelaskan perilaku sosial yang tergambar pada puisi tersebut mengenai penggambaran korban berjatuh akibat ketidaktertiban jamaah dalam melakukan ibadah.</p>
27.	<p>SALAT</p> <p>Seorang perempuan Takruni di dekat</p> <p>Siwak-siwak dagangannya</p> <p>Tiba-tiba berdiri menghadap kiblat</p> <p>Seperti salat</p> <p>Kaki-kakinya yang telanjang bagai</p> <p>Tongkat sonokeling</p> <p>Menancap pada kardus-kardus</p> <p>Di trotoar king Abdul Aziz yang</p> <p>Padat</p>	<p>AM-Neo-pur²⁶-2016: 78</p>	Puritanisme	Kesadaran Transedental	Salat	-	<p>Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kalimat “Kaki-kakinya yang telanjang bagaitongkat sonokeling menancap pada kardus-kardus” yang artinya kaki perempuan yang hitam panjang seharusnya tertutup sebagai batas aurat saat salat dan berdiri di atas kardus.</p>	<p>Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan sosok perempuan dari salah satu suku di Arab yang sedang salat dengan bagian kaki yang tidak tertutup sebagai batas aurat sambil menjaga auratnya. Orang-orang sekitar khususnya jamaah dari Indonesia mengomentari apa yang dilihat. Namun penulis menjelaskan bahwasannya Tuham memiliki penilaian sendiri dalam beribadah.</p>	<p>Secara neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori puritanisme karena adanya kesadaran transedental penulis yang mengimajinasikan Tuhan memiliki penilaian sendiri terhadap hambanya dalam beribadah.</p>

	<p>Tangannya serabutan menjaga</p> <p>Kerudungnya</p> <p>Dari usikan angin dhuha</p> <p>"Lihatlah orang itu!" kata orang-orang</p> <p>Yang lalu</p> <p>"Masak salad begitu!"</p> <p>Dan aku seperti mendengar suara kearifan-Nya:</p> <p>"Biarkan Aku yang menilai ibadah</p> <p>Hamba-Ku."</p>								
28.	<p>JAMARAAT</p> <p>Bagai kesetanan</p> <p>Orang-orang melempari setan-setan</p> <p>Gemuruh geram mereka Nyaris merobohkan Mina</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	<p>AM-Neo-akt²⁷-2016: 80</p>	<i>Aktivisme</i>	Kesadaran sosial	Jemarat (tempat ibadah haji untuk melempari setan)	-	Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kata "kesetanan" yang artinya seperti tidak sadarkan diri para jamaah dalam melempar batu saat ibadah.	Secara imajinatif puisi tersebut menjelaskan orang-orang saat melempar jemarat saat ibadah haji dengan melempar batu dengan semangat sampai tidak sadar diri saling mengenai dirinya sendiri. Diibaratkan setan malah tersenyum dengan ketidak pahaman jamaah dalam beribadah.	Secara neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori aktivisme penulis menggambarkan keadaan di Mina. Ketika jamaah melempar jamarat tanpa sadar melukai sesamanya karena ketidak pahaman jamaah dengan asal melempar benteng dengan keras.
29.	<p>DOA TANPA DAYA</p> <p><i>Ya Qaadiru ya Muqtadiru</i></p> <p><i>Ya Qahhaaru ya Jabbaaru</i></p> <p>Ya Allah Ya Tuhan Kami Yang Maha Kuasa,</p> <p>Maha Berkuasa, dan Maha Perkasa;</p> <p>Ampunilah kami hamba-</p>	<p>AM-Neo-pur²⁸-2016: 87-90</p>	<i>Puritanisme</i>	Kesadaran Transedental	<p>(a)</p> <p>Ya Allah</p> <p>(b)</p> <p>Wahai Tuhan</p>	-	-	Secara imajinatif puisi tersebut dari berbagai bait menjelaskan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya.	Secara neo-sufisme puisi tersebut penggabungan dari berbagai bait masuk kategori pusitanisme. Adanya indikator kesadaran transedental berupa doa yang dipanjatkan dalam setiap bait.

<p>hambaMu yang tak berdaya sering lupa</p> <p>Berlagak kuasa dan memamerkan keperkasaan kepada sesama</p> <p>Kami menyatakan salah. Kami mengaku lemah</p> <p><i>Laa haula wala quwwata illa billah</i></p> <p><i>Ya 'Aliyyu ya Kabiir</i></p> <p>Wahai Tuhan Yang Maha Luhur dan Maha Besar</p> <p>Ya Malikalmulki ya Dzaljalaali walikraam</p> <p>Wahai Tuhan Yang Menguasai segala</p> <p>Wahai Tuhan Yang memiliki keagungan dan kemurahan</p> <p>Engkau memiliki wewenang atas segala, berhak berbuat apa saja</p> <p>Kami tidak berhak dan tidak pantas bertanya mengapa</p> <p>Engkau renggut puluhan ribu saudara-saudara kami</p> <p>Mereka adalah milikMu. Kami adalah milikMu.</p> <p>Semuanya adalah milikMu.</p> <p>KepadaMulah</p>								
---	--	--	--	--	--	--	--	--

<p>kami kembali</p> <p>Innaa lillaahi wainnaa ilaiHi raaji'uun</p> <p>Kami hanya memohon, ampunilah kami dan saudara- saudara kami</p> <p><i>Ya Ghaffaaru ya Ghaffuur</i></p> <p>Wahai Tuhan yang maha Pengampun dan suka mengampuni</p> <p>Rahmatilah kami dan saudara- saudara kami</p> <p><i>Ya Rahmaanu ya Rahiim</i></p> <p>Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang</p> <p>Jadikanlah bencana yang menimpa mereka</p> <p>sebagai tebusan dosa-dosa mereka</p> <p>Dan jadikanlah kepiluan kami sebagai lecutan agar kami</p> <p>benar-benar bertobat dan memperbaiki diri</p> <p>Ya Lathiifu ya Haliim</p> <p>Wahai Tuhan Yang Maha Lembut dan Pemaaf</p> <p>Engkau Tahu kami sangat lemah dan ringkih</p> <p>Maka maafkanlah kami bila bersedih dan merintih</p>								
--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p>Bukan karena tak menerima qada-kadarMu</p> <p>Tapi karena semata menadah rahmatMu</p> <p>Ya Qawiyyu ya Matiin</p> <p>Wahai Tuhan yang Maha Kuat dan Maha</p> <p>Tangguh Wahai Sumber segala kekuatan dan ketangguhan</p> <p>Rahmatilah kami dan berikanlah kekuatan dan keteguhan kepada kami</p> <p>Ya Tawwaabu ya Muntaqimu</p> <p>Wahai Tuhan Yang Mahamenerima taubat</p> <p>Wahai Tuhan Yang Mahamenghukum</p> <p>Apabila apa yang melanda kami saat ini adalah cobaanMu</p> <p>Ampunilah kami, kami mengaku tak tahan lagi</p> <p>Jadikanlah ini cobaanMu yang terakhir bagi bangsa ini</p> <p>Apabila ini merupakan hukuman dariMU,</p> <p>Ampunilah kami, kami menyatakan tobat.</p> <p><i>Laa ilaaha illa Anta SubhaanaKa innaa kunnaa minazhhaalimi</i></p>								
--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>in</i></p> <p>Tiada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau.</p> <p>Sungguh kantermasuk orang-orang yang zalim.</p> <p>Ya Allah, betapa pun besarnya dosa kami, di lautan pengampunan Mu yang agung kiranya tak berarti</p> <p>Hanya kepadaMu kami memohon ampun</p> <p>Hanya Engkau yang mengampuni.</p> <p>Apabila Engkau tutup pintu pengampunan Mu Ke pintu mana kami akan mengetuk.</p> <p><i>Rabbanaa zhalamnaa anfusanaafainl am taghfir lanaa watarhamnaa lanakuunanna minalkhaasiriin</i></p> <p>Ya Allah ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, apabila Engkau tidak mengampuni dan dan merahmati kami, niscaya kami benar-benar tergolong orang-orang yang merugi.</p> <p><i>Rabbanaa aatinaa minladunKa rahmatan wahayyi' lanaa min amrinaa rasyadaa...</i></p>								
---	--	--	--	--	--	--	--	--

	Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisiMu dan sempurnakanlah untuk kami kebenaran dari urusan kami.								
30.	<p>TENTANG DUA ORANG KAYA DAN MISKIN</p> <p>Tiba-tiba oleh satu dan lain hal orang kaya itu menjadi miskin</p> <p>orang-orang yang semula merubungnya bagai lalat pun berhamburan menghindar</p> <p>.....</p> <p>Tiba-tiba oleh satu dan lain hal orang miskin itu menjadi kaya raya</p> <p>orang-orang yang selama ini menghindarinya pun bagai laron menghambur mendekatnya ingin membantu menghabiskan remah-remah kenikmatan yang berceceran di sekitarnya.</p> <p>Lama dielut-elukan orang hingga ia merasa</p>	AM-Neo-akt ²⁹ -2016: 92-94	Aktivisme	Kesadaran sosial	<p>(a) Kaya dan Miskin</p> <p>(b) Syawal</p>	-	Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kata “menghambur bagai laron” yang artinya para orang kaya yang berkerumun menghampiri si miskin.	Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan sikap orang kaya dan miskin ketika menjelang syawal dan syawal pada ramadhan dan idul fitri yang biasanya para orang kaya mengabaikan. Namun pada hari tersebut mereka berbondong-bondong menghampiri.	Secara neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori aktivisme. Hal tersebut ditandai sikap kesadaran sosial penulis dalam menginterpretasikan sikap sosial si kaya dan si miskin ketika bulan syawal.

	<p>memang pantas</p> <p>dielu-elukan lalu</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>ia pun dibiarkanNya mencicipi nikmat-nikmat sesaat</p> <p>menunggunya ingat atau tersesat hingga sekarat.</p> <p>Syawal</p>								
31	<p>DI SINI TAK ADA TELINGA</p> <p>jangan panggil aku yang mulia</p> <p>jangan panggil aku yang terhormat</p> <p>di sini tak ada kemuliaan</p> <p>di sini tak ada kehormatan</p> <p>di sini tak ada telinga.</p>	AM-Neo-akt ³⁰ -2016: 98	Aktivisme	Kesadaran Etis	Di sini tak ada	-	Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kalimat “di sini tidak ada” yang artinya tidak pantas atau tidak memiliki apa yang dimaksud.	Secara imajinatif pada puisi tersebut menggambarkan sosok yang tidak pantas disebut penguasa. Karena tidak mau mendengarkan, tidak memiliki kewibawaan, dan rasa hormat.	Berdasarkan neo-sufisme puisi tersebut termasuk kategori aktivisme. Pernyataan tersebut karena kesadaran etis yang berupa penggambaran penguasa yang tidak pernah mau mendengarkan rakyatnya, tidak memiliki kemuliaan yang seharusnya dimiliki penguasa.
32.	<p>MASIH</p> <p>Masih,</p> <p>mentari masih menyapukan</p> <p>warna-warna meski teriknya semakin mengerikan</p> <p>.....</p> <p>...</p> <p>....</p> <p>Masih, langit masih menyimpan biru meski agak kelabu</p> <p>Masih,</p>	AM-Neo-akt ³¹ -2016: 98	Aktivisme	Kesadaran sosial	Masih	-	Kiasan yang terdapat pada puisi pada kalimat “terik yang semakin mengerikan” panas suasana negara yang mengkhawatirkan. Selain itu pada kalimat “tempat satwa tak lagi nyaman” artinya banyak ekosistem hewan yang hancur karena ulah manusia, dan kalimat “ bendera robek sana-sini” yang artinya nasionalisme mulai memudar.	Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan keadaan negara Indonesia ketika hari kemerdekaan. Permasalahan sosial yang digambarkan antara lain memanasnya birokrasi negara, ekonomi , dan nasionalis yang memudar.	Berdasarkan neo-sufisme puisi tersebut masuk kategori aktivisme. Hal tersebut ditandai sikap sosial penulis dalam memaparkan permasalahan bangsa dari hilangnya nasionalisme yang digambarkan bendera robek sana sini.

 Masih, masih ada pepohonan tempat satwa bermain meski tak lagi nyaman Masih, masih ada burung 								
33.	PESONA di antara seribu malam inikah malam kita? Ilahi, Ilahi, Ilahi	AM- Neo-pur 32-2016: 109-111	Puritan- isme	Kesadaran Transedental	(a) Illahi (b) Malam kita	-	Kiasan yang terdapat pada puisi tersebut pada kata “malam kita” dan “beribu bintang” artinya dalam pernyataan tersebut malam <i>lailatu qadar</i> malam seribu bulan dengan keistimewaan yang luar biasa.	Secara imajinatif puisi tersebut menggambarkan sesorang yang beribadah di malam seribu bulan atau <i>lailatul qadar</i> . Dialog dalam beribadah antara hamba dan Tuhannya.	Secara neo-sufisme puisi tersebut termasuk kategori puritanisme. Hal ini ditandai dengan adanya penggambaran kesadaran transedental pada puisi tersebut sesorang yang mendapatkan cahaya Illahi di malam <i>lailatul qadar</i> .
34.	(a) Fragmen (cuplikan) (b) Ya Allah (c) Ya Rahmaan Ya Rahim (maha pengasih dan penyayang) (d) Yamliku Ya Quddus (Yang	AM- Neo-pur 33-2016: 115-122	Puritan- isme	(a) Kesadaran Transedental (b) Kesadaran Literal	(a) Fragmen (cuplikan) (b) Ya Allah (c) Ya Rahmaan Ya Rahim (maha pengasih dan penyayang) (d) Yamliku Ya Quddus (Yang merajai dan yang suci) (e) Ya salammu Ya Mu'min (maha sejahtera dan maha melimpahka	-	(a) Secara kiasan istilah fragmen merupakan cuplikan, artinya penulis akan menyampaikan beberapa cuplikan mengenai sifat dari Allah SWT.	Secara imajinatif penulis memanjatkan doa melalui beberapa sifat-sifat Allah SWT dengan menyampaikan kesaksian hati dan lisan tentang kebesaran Allah SWT. Pada bait kedua “Ya Rahmaan Ya Rahim (maha pengasih dan penyayang)” memparkan sifat Allah maha pengasih dan penyayang diibaratkan kasih seorang Ibu kepada anaknya yang tidak pernah lekang oleh waktu. Pada bait ketiga	Secara neo-sufisme puisi penutup yang berjudul <i>Fragmen</i> dari kumpulan puisi tersebut masuk kategori puritanisme. Hal tersebut ditandai dua indikator puritanisme yaitu kesadaran transedental pada bait pertama dan kesadaran literal pada bait kedua sampai terakhir. Selain itu, kesadaran transedental dan literal menjadi satu komponen utuh pada puisi penutup

	<p>merajai dan yang suci)</p> <p>(e) Ya salammu Ya Mu'min (maha sejahtera dan maha melimpahkan keamanan)</p> <p>(f) Ya Muhaiminu (maha pengawal dan pengawas)</p> <p>(g) Ya Aziizu (Maha berkuasa)</p> <p>(h) Ya Jabbaru Ya Muttakbir (Maha menundukkan segalanya Maha Melengkapi segala kebesarannya)</p>				<p>n keamanan)</p> <p>(f) Ya Muhaiminu (maha pengawal dan pengawas)</p> <p>(g) Ya Aziizu (Maha berkuasa)</p> <p>(h) Ya Jabbaru Ya Muttakbir (Maha menundukkan segalanya Maha Melengkapi segala kebesarannya)</p>			<p>"Yamliku Ya Quddus (Yang merajai dan yang suci)</p> <p>" mengibaratkan kebesarnya melebihi raja-raja yang pernah ada di muka bumi ini, bahkan tidak ada yang mampu menyaingi. Pada bait keempat "Ya salammu Ya Mu'min (maha sejahtera dan maha melimpahkan keamanan)" mengibaratkan maha pemberi kedamaian melebihi kenyamanan dan keamanan seorang Ibu terhadap anaknya. Pada bait kelima "Ya Muhaiminu (maha pengawal dan pengawas)" menyampaikan tidak ada perlindungan yang aman selain perlindungan Allah SWT. Pada bait keenam "Ya Aziizu (Maha berkuasa)" menjelaskan kekuasaan Allah melebihi segalanya, penulis memanjatkan perlindungan dari sifat-serakah dari diri maupun orang lain, dan yang terakhir pada bait penutup puisi ini "Ya Jabbaru Ya Muttakbir (Maha menundukkan segalanya Maha Melengkapi segala kebesarannya)" penulis menutup dari Asmaul Husna dari puisi yang ditulis mengambil <i>Ya Jabbaru Ya Muttakbir</i> menjelaskan kekuasaan Allah SWT maha menundukkan segalanya dan maha melengkapi yang sudah tidak bisa diukur kembali. Pada pengambilan puisi yang berjudul <i>fragmen</i> penulis tidak mengambil 99 sifat Allah SWT namun mengambil beberapa beberapa sifat Allah SWT sebagai penutup puisi bernuansa neo-sufisme ini.</p>	tersebut.
--	--	--	--	--	---	--	--	--	-----------